

**PENGARUH ORGANISASI KEPEMUDAAN HMI TERHADAP  
PARTISIPASI POLITIK ANGGOTA HMI DI BANDAR LAMPUNG**

**(Skripsi)**

**Oleh:**

**Dandung Arifridho**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

## **ABSTRACT**

### **THE EFFECT OF YOUTH ORGANIZATION HMI TO POLITICAL PARTICIPATION OF MEMBERS OF THE HMI IN BANDAR LAMPUNG**

*(Studies on members of the HMI in Bandar Lampung)*

**By ;**

**DANDUNG ARIFRIDHO**

*The study aims to determine the influence of youth organizations HMI to political participation of members of the HMI in Bandar Lampung. The sample in this study uses the method of stratifikasi sampling. The analysis of statistical data by using regression linear simple (SPSS). The testing of hypotheses in this study there is influence between youth organization HMI to political participation of members of the HMI in Bandar Lampung by using the testing of hypotheses of 0,457. It can be seen from the interpretation coefficient of the correlation that the numbers of 0,457 into the category. The testing of hypotheses in this study shows that the level of the influence of youth organizations HMI to political participation of members of the HMI in Bandar Lampung in the category.*

**Key words : Youth Organizations , Participation in politics.**

## **ABSTRAK**

### **PENGARUH ORGANISASI KEPEMUDAAN HMI TERHADAP PARTISIPASI POLITIK ANGGOTA HMI BANDAR LAMPUNG**

(Studi pada Anggota HMI di Bandar Lampung)

Oleh

**DANDUNG ARIFRIDHO**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara Organisasi Kepemudaan HMI terhadap Partisipasi Politik anggota HMI di Bandar Lampung. Sampel pada penelitian ini menggunakan metode *statifikasi sampling*. Teknik analisis data statistik dengan menggunakan regresi linier sederhana (SPSS). Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini terdapat pengaruh antara organisasi kepemudaan HMI terhadap partisipasi politik anggota HMI di Bandar Lampung dengan menggunakan pengujian hipotesis sebesar 0,457. Dapat dilihat dari pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi bahwa angka sebesar 0,457 dikategorikan sedang. Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengaruh organisasi kepemudaan HMI terhadap partisipasi politik anggota HMI di Bandar Lampung masuk dalam kategori sedang.

**Kata Kunci : Organisasi Kepemudaan , Partisipasi Politik.**

**PENGARUH ORGANISASI KEPEMUDAAN HMI TERHADAP  
PARTISIPASI POLITIK ANGGOTA HMI DI BANDAR LAMPUNG**

**Oleh:**

**Dandung Arifridho**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar  
SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada**

**Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2018**

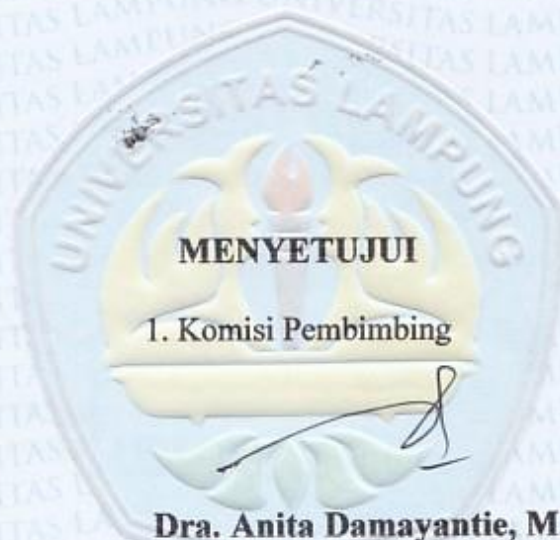
Judul Skripsi : **PENGARUH ORGANISASI KEPEMUDAAN HMI  
TERHADAP PARTISIPASI POLITIK ANGGOTA  
HMI DI BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Dandung Arifridho**

No. Pokok Mahasiswa : **1316011021**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Dra. Anita Damayantie, M.H.**  
NIP 19690304 199403 2 002

2. Ketua Jurusan Sosiologi

A large, stylized handwritten signature in black ink, which appears to be 'Ikran', is written over the text '2. Ketua Jurusan Sosiologi'.


**Drs. Ikran, M.Si.**  
NIP 19610602 198902 1 001



**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dra. Anita Damayantie, M.H.** 

**Penguji Utama : Drs. Suwarno, M.H.** 

**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Dr. Syarif Makhya**  
NIP. 19590803 198603 1 003



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 05 Januari 2018**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Magister/Sarjana/Ahli Madya) baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari pembimbing dan penguji
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 05 Januari 2018

Yang membuat pernyataan



Dandung Arifridho  
NPM. 1316011021

## RIWAYAT PENULIS



Penulis lahir di Bandar Lampung pada tanggal 13 Desember 1994 sebagai putra kedua dari pasangan Bapak Sukirman dan Ibu Siti Jamiati. Penulis memiliki 1 orang kakak yang bernama Sefti Agustina dan 1 orang adik yang bernama Adelila Putri Jenjang pendidikan penulis bermula dari TK Kartini Bandar Lampung . Lalu Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 palapa Bandar Lampung , pada Tahun 2001 sampai tahun 2007. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 4 Bandar Lampung pada tahun 2007 sampai tahun 2010 dan melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 10 Bandar Lampung pada tahun 2010 sampai tahun 2013. Kemudian pada tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur penerimaa SBMPTN. Mahasiswa pernah melakukan KKN di desa Labuhan Makmur kabupaten Mesuji selama 2 bulan. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif diberbagai bidang organisasi. Diantaranya, pernah menjadi anggota HMJ Sosiologi periode 2013-2014.



MOTTO

“Jangan pernah takut untuk bersaing dalam segala hal apapun, karena dengan bersaing kita dapat menjadi pemenang.”

(Dandung Arifridho)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan akan datang kemudahan maka kerjakanlah urusanmu dengan sungguh-sungguh dan hanya kepada Allah SWT kami berharap.”

(Q.s. Asy-syarh:6-8)

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat dan karunianya sehingga skripsi ini bisa diselesaikan. Dengan ini kupersembahkan karya kecilku ini untuk:

Kedua orang tuaku

**IBUKU TERSAYANG**

**AYAHKU TERSAYANG**

Kakak dan Adiku Tersayang

Seluruh dosen Sosiologi dan staff tata usaha yang telah berjasa dalam membimbing dan mengajarkan banyak pengalaman berharga selama saya menempuh dunia perkuliahan.

Teman-teman seperjuangan Sosiologi 2013 yang selalu memberikan motivasi dan keceriaan kepadaku untuk selalu semangat dan terus maju.

Adik-adik yang masih menempuh perkuliahan, teruslah berusaha dan jadikan diri kalian menjadi pribadi yang senantiasa berusaha dan berdoa dalam setiap langkah yang ingin kalian capai.

Almamaterku Tercinta, Universitas Lampung

## SANWACANA

Assalamualaikum Wr.Wb

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT serta kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Organisasi Kepemudaan HMI terhadap Partisipasi Politik Anggota HMI di Bandar Lampung”** sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana Sosiologi di Universitas Lampung.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, Penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan maupun saran dan kritik dari berbagai pihak dan sebagai rasa syukur penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Allah SWT.
2. Nabi Muhammad SAW.
3. Bapak Dr. Syarief Makhya, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Drs.Susetyo, M. Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

5. Bapak Drs. Denden Kurnia Drajat, M. Si, selaku Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. Dadang Karya Bhakti, M.M selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
7. Bapak Drs. Ikram, M.Si Selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
8. Ibu Dra. Anita Damayantie, M.H selaku dosen pembimbing skripsi utama yang telah bersedia meluangkan waktu dan sabar dalam membimbing dan memberikan arahan kepada saya. Saya haturkan permohonan maaf untuk setiap salah dan khilaf saya selama ini. Semoga Ibu selalu diberi kesehatan oleh Allah SWT.
9. Drs. Suwarno, M.H selaku dosen Pembimbing Akademik sekaligus dosen pembahas skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan saran, petunjuk, arahan dan masukan kepada saya. Saya haturkan permohonan maaf untuk setiap salah dan khilaf saya selama ini. Semoga bapak selalu diberi kesehatan oleh Allah SWT.
10. Seluruh staff administrasi Sosiologi dan staff administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung.
11. Seluruh dosen dan karyawan Jurusan Sosiologi yang tidak dapat disebutkan satu per satu. *“Terima kasih Bapak dan Ibu”*
12. Keluargaku yang tercinta, terimakasih untuk ibu dan ayahku yang selalu setia berdoa dalam setiap sujudnya, terima kasih karena telah berjuang menyekolahkanku sampai ke tingkat Universitas, terima kasih untuk semua nasihat, kasih sayang dan *support* yang telah diberikan.

13. Terima kasih kepada kakak dan adikku Sefti Agustina dan Adel. Terimakasih atas dukungannya selama ini, doakan saya untuk kedepannya agar menjadi seseorang yang bermanfaat dan bisa membahagiakan keluarga dan menjadi kebanggaan keluarga.
14. Terimakasih untuk sahabatku dari SMP Valdo Rivera dan Angga kurniawan udah jadi sahabat yang baik sampai sekarang yang selalu memberikan semangat. Terimakasih tetap setia dalam keadaan apapun, semoga sukses ya Do, Nyok kedepannya hehe.
15. Terima kasih untuk sahabatku dari SMA yang paling hits dan paling kalcer. Fariz, Bobby, Sahal Dan Rezky. Terimakasih udah jadi sahabat yang baik sampai sekarang. Terimakasih atas semangat yang diberikan selama ini. Terimakasih tetap setia dalam keadaan apapun, semoga kalian selalu sehat dan sukses kedepannya guys. See you on top ☺
16. Terima kasih untuk teman-teman seperjuangan di Sosiologi 2013. Terima kasih atas pengalaman berharga, *sharing*, dan dukungan yang kalian berikan selama menempuh perkuliahan. Terimakasih cerita manisnya perkuliahan. Bakal kangen dengan tingkah kocak kalian dikelas yang selalu buat ketawa. Tetap semangat yaaa semoga kalian semua sukses!
17. Terima kasih buat team futsal sosiologi 2013 yang selalu kompak dan semangat di setiap kejuaraan, dan sudah menjadi saksi sejarah bahwa angkatan kita menjadi raja di kejuaraan futsal angkatan dengan mencatatkan title juara sebanyak 3 kali berturut-turut. Tertuju buat para petarung lapangan Zirwan, Olek, Ricky, Vicky, Medy, Angsori, Blengki.



18. Terima kasih juga untuk geng Manusia Suci ! RIRIN, Dea, Penyok, Valdo, kalian luarbiasa kocak guysss. Makasih untuk trip barengnya yg luar biasa buat cerita liburannya sangat menyenangkan dan patut dikenang, gak akan pernah lupa sama kejadian di stasiun bandung saat itu uang kita udah abis dan kita minum jamu sebagai penunda lapar sampai ke lampung. Miss you guys 😊
19. Terima kasih untuk kakak tingkat dan adik tingkat SOS 2014, 2015, 2016,2017 Sukses selalu buat kalian semua.
20. Terima kasih Teman-teman KKN di Desa Labuhan Makmur, Kabupaten Mesuji, Auliyah, Aziz, Restu, Ujang, Ketty dan Fitri sukses buat kalian semua. Terimakasih untuk pengalaman berharga selama 2 bulan bersama kalian. Dan terima kasih juga untuk keluarga di desa labuhan makmur, Buat keluarga Pakde Tam, keluarga Mas Rohim, keluarga Pak Pardi, keluarga Babe Saropi yang telah menganggap saya seperti bagian dari keluarga kalian, saya sangat senang bertemu keluarga yang penuh kesederhanaan dan penuh kasih sayang.
21. Terima kasih buat sahabat tercinta saya Purnama Tunggal (Cak Pur) yang selalu menemani saya selama saya KKN dan menjadi sahabat terkental saya dikala susah maupun senang. Ojo lali karo Mak Blong cak 😊
22. Terimakasih untuk Wulandari terimakasih atas kasih sayang, perhatian, motivasi, serta dukungannya yang tiada henti. Terimakasih sudah hadir diakhir perkuliahan sebagai penutup indah cerita akhir kuliah. Semoga kelak akan tetap menemani hingga tutup usia.

23. Terimakasih kepada Almamater Tercinta yang telah memberikan saya kesempatan untuk berproses dibangku perkuliahan hingga selesai.

Semoga Allah SWT akan membalas semua jasa yang telah kalian berikan dan semoga ilmu yang didapat oleh penulis bisa bermanfaat. Amiin

Bandar Lampung, 5 Januari 2018

Penulis

**Dandung Arifridho**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RIYAWAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>SANWACANA .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xix</b>

	<b>Halaman</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian .....	6
<b>II. KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
A. Organisasi Kepemudaan .....	8
A.1 Tujuan Organisasi .....	10
A.2 Contoh Organisasi .....	11
A.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap pemuda dalam berorganisasi.	14
B. Partisipasi Politik .....	23
B.1 Bentuk-bentuk Partisipasi Politik .....	25
B.2 Intensitas Partisipasi Politik .....	34

B.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Partisipasi Politik .....	35
C. Kerangka Pemikiran .....	36
D. Hipotesis Penelitian.....	37
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
A. Tipe Penelitian.....	38
B. Wilayah Penelitian.....	38
C. Populasi dan Sampel .....	39
C.1 Populasi.....	39
C.2 Sampel .....	39
D. Definisi Konseptual.....	41
E. Definisi Operasional .....	41
F. Teknik Pengumpulan Data.....	42
G. Teknik Pengolahan Data .....	43
H. Teknik Analisis Data.....	44
H.1 Analisis Tabel Silang.....	45
H.2 Analisa Statistik Deskriptif.....	45
H.3 Analisis Regresi Linier Sederhana.....	46
<b>IV. GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>48</b>
A. Sejarah Himpunan Mahasiswa Islam .....	48
B. Tujuan Organisasi .....	58
C. Visi dan Misi Himpunan Mahasiswa Islam .....	59
D. Struktur Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam .....	59
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>61</b>
A. Identitas Responden .....	61
A.1 Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	61
A.2 Identitas Responden Berdasarkan Suku .....	62
A.3 Identitas Responden Berdasarkan Agama .....	62
A.4 Identitas Responden Berdasarkan Usia .....	63
A.5 Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	63
A.6 Identitas Responden Berdasarkan Status Organisasi .....	64
B. Deskripsi Hasil Penelitian .....	64
B.1 Organisasi Kepemudaan HMI .....	64
B.2 Partisipasi Politik .....	70
C. Uji Hipotesis .....	75
C.1 Regresi Linear Sederhana .....	75
C.2 Uji F (F-Test) .....	76
C.3 Koefisien Determinasi .....	77
D. Analisis Tabel Silang .....	78
E. Pembahasan .....	78

<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>83</b>
A. Kesimpulan .....	83
B. Saran .....	84

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 3.1 Tabel jumlah anggota HMI .....	39
Tabel 4.2 Tabel Ketua Umum organisasi HMI .....	59
Tabel 4.3 Tabel Sekretaris Umum Organisasi HMI .....	60
Tabel 4.4 Tabel Bendahara Umum Organisasi HMI .....	60
Tabel 4.5 Tabel Departemen Organisasi HMI .....	60
Tabel 5.6 Tabel Identitas responden berdasarkan jenis kelamin .....	61
Tabel 5.7 Tabel Identitas responden berdasarkan suku .....	62
Tabel 5.8 Tabel Identitas responden berdasarkan usia .....	63
Tabel 5.9 Tabel Identitas responden berdasarkan tingkat pendidikan .....	63
Tabel 5.10 Tabel Identitas responden berdasarkan status organisasi .....	64
Tabel 5.11 Jawaban responden tentang tingkat pemahaman organisasi .....	64
Tabel 5.12 Jawaban responden tentang tingkat pemahaman organisasi HMI .....	65
Tabel 5.13 Jawaban responden tentang pemahaman tujuan organisasi .....	65
Tabel 5.14 Jawaban responden tentang visi dan misi HMI .....	66
Tabel 5.15 Jawaban responden tentang intensitas mengikuti pengkaderan .....	66
Tabel 5.16 Jawaban responden tentang pembentukan karakter .....	67
Tabel 5.17 Jawaban responden tentang pembentukan watak .....	68
Tabel 5.18 Jawaban responden tentang pembentukan pola pikir .....	68
Tabel 5.19 Jawaban responden tentang pembentukan kepribadian .....	69
Tabel 5.20 Jawaban responden tentang keaktifan dalam organisasi .....	70
Tabel 5.21 Jawaban responden tentang isu agama .....	70
Tabel 5.22 Jawaban responden tentang ikutserta dalam diskusi partai politik. ...	71
Tabel 5.23 Jawaban responden tentang partisipasi pemilihan kepala daerah. ....	71
Tabel 5.24 Jawaban responden anggota untuk maju menjadi wakil daerah .....	72
Tabel 5.25 Jawaban responden tentang kegiatan lain selain pengkaderan .....	72
Tabel 5.26 Jawaban responden tentang terlibatnya tim sukses suatu partai .....	73
Tabel 5.27 Jawaban responden hak suara pada pemilihan umum .....	73
Tabel 5.28 Jawaban responden tentang bergabung dalam partai politik .....	74
Tabel 5.29 Jawaban responden tentang partisipasi dalam rapat umum parpol. ....	74
Tabel 5.30 Regresi linier sederhana .....	75
Tabel 5.31 Uji F (F-test).....	76
Tabel 5.32 Koefisien Determinasi.....	77
Tabel 5.33 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi .....	78
Tabel 5.34 Analisis Tabel Silang .....	78

**DAFTAR GAMBAR**

**Halaman**

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran .....37

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Partisipasi politik merupakan aspek penting dalam demokrasi . karena partisipasi masyarakat dapat ikut serta dalam mempengaruhi kebijakan publik yang mengenai dirinya. Partisipasi politik merupakan keikutsertaan warga negara dalam menentukan segala keputusan yang menyangkut atau mempengaruhi hidupnya (Ramlan Subakti:2003). Partisipasi aktif warga masyarakat memberika suaranya dalam satu pemilihan umum merupakan wujud partisipasi poltik yang paling dasar ataupun minimal. Oleh karena itu sering dijadikan sebagai tingkat ukuran dimana partisipasi politik masyarakat di suatu negara. Utamanya di negara-negara berkembang seperti Indonesia.

Perkembangan partisipasi politik di masa kolonial berasal dari dua tingkatan kebijaksanaan. Pertama ialah tidak diberikannya pengakuan akan hak berpolitik bagi kaum Bumiputera. Dan kedua yaitu adanya pengawasan yang ketat terhadap kegiatan masyarakat, terutama untuk menghindarkan mereka dari partisipasi politik. Jadi baik secara prinsip maupun secara teknis kesempatan untuk berpartisipasi secara politis amat terbatas. Keadaan ini berawal dari dualisme sistim ekonomi yang menciptakan ketergantungan kaum pribumi terhadap perekonomian golongan Eropa dan Timur Asing (Miriam Budiarjo:2008).

Dualisme politik yang membiarkan kaum pribumi terpecah di dalam kantong-kantong politik tradisi di bawah penguasa tradisional sehingga mereka tidak terkait secara langsung kepada proses politik negara kolonial, merupakan hambatan yang besar bagi penumbuhan partisipasi politik masyarakat luas di masa itu. Ketertutupan pemerintah kolonial terhadap partisipasi politik mendorong masyarakat lebih berpartisipasi di dalam organisasi dan partai politik ketimbang di dalam proses pemerintahan. Mungkin keterlibatan tokoh masyarakat di dalam Volksraad dapat dikategorikan sebagai semacam partisipasi politik melalui perwakilan. Akan tetapi tujuan pembentukan, kewenangan, aktivitas dan dampak lembaga itu terhadap politik kolonial tidaklah mengizinkan kita untuk menyebutnya sebagai partisipasi politik. Kecuali menguatkan kebijaksanaan pemerintah kolonial, keputusan badan tersebut tidaklah menunjukkan adanya pengaruh kehendak masyarakat luas terhadap kebijaksanaan pemerintah.

Dalam beberapa hal watak ini teramati di dalam keputusan badan legislatif setelah kemerdekaan, lalu dalam perkembangan partisipasi politik itu sendiri menjelaskan bahwa Studi tentang perkembangan partisipasi politik dalam wataknya yang "modern" di Indonesia tentulah dimulai dengan mengenali peristiwa-peristiwa politik yang terjadi sejak awal abad ini. Sungguhpun menghadapi pemerintahan kolonial, keterlibatan masyarakat di dalam Syarikat Islam, Volksraad, gerakan buruh, petani dan pemuda, sampai kepada kegiatan organisasi dan partai politik, serta berbagai kegiatan politik lainnya adalah bentuk-bentuk awal dari partisipasi politik yang dilakukan oleh para pendahulu dan pejuang bag) perwujudan masyarakat atau bangsa Indonesia.

Hambatan bagi perkembangan partisipasi politik di masa kolonial berasal dari dua tingkatan kebijaksanaan. Pertama ialah tidak diberikannya pengakuan akan hak berpolitik bagi kaum Bumiputera, dan kedua yaitu adanya pengawasan yang ketat terhadap kegiatan masyarakat, terutama untuk menghindarkan mereka dari partisipasi politik, jadi baik secara prinsip maupun secara teknis kesempatan untuk berpartisipasi secara politis amat terbatas. Keadaan ini berawal dari dualisme sistim ekonomi yang menciptakan ketergantungan kaum pribumi terhadap perekonomian golongan Eropa dan Timur Asing. Dualisme politik yang membiarkan kaum pribumi terpaku di dalam kantong-kantong politik tradisi di bawah penguasa tradisional sehingga mereka tidak terkait secara langsung kepada proses politik negara kolonial, merupakan hambatan yang besar bagi penumbuhan partisipasi politik masyarakat luas di masa itu.

Ketertutupan pemerintah kolonial terhadap partisipasi politik mendorong masyarakat lebih berpartisipasi di dalam organisasi dan partai politik ketimbang di dalam proses pemerintahan. Mungkin keterlibatan tokoh masyarakat di dalam Volksraad dapat dikategorikan sebagai semacam partisipasi politik melalui perwakilan. Akan tetapi tujuan pembentukan, kewenangan, aktivitas dan dampak lembaga itu terhadap politik kolonial tidaklah mengizinkan kita untuk menyebutnya sebagai partisipasi politik. Kecuali menguatkan kebijaksanaan pemerintah kolonial, keputusan badan tersebut tidaklah menunjukkan adanya pengaruh kehendak masyarakat luas terhadap kebijaksanaan pemerintah. Dalam beberapa hal watak ini teramati di dalam keputusan badan legislatif setelah kemerdekaan.



Keterbatasan kesempatan yang dibuahkan oleh sistem pengawasan untuk ketertiban umum dan beratnya persyaratan yang harus dipenuhi untuk diperbolehkan melakukan partisipasi politik, di sana-sini muncul kembali di masa kemerdekaan. Di masa kemerdekaan pengakuan akan hak politik dan partisipasi politik dijamin penuh oleh konstitusi. Para penguasa tak pernah lupa menegakkan pengakuan tersebut yang antara lain terlihat dari konsideran atau pertimbangan yang mendasari kebijaksanaan pemerintah. Masyarakat luas telah pula paham akan adanya jaminan atas hak-hak tersebut. Justru kenyataan tersebut bersama warisan tradisi berpartisipasi secara politik dari generasi pendahulu menumbuhkan keinginan mereka, namun kenyataannya partisipasi politik dibatasi atas nama kekuasaan. Hal inilah yang mengakibatkan banyak perjuangan yang dilakukan masyarakat khususnya pemuda agar partisipasinya tersalurkan, salah satu cara yang dilakukan para pemuda untuk menyalurkan partisipasinya adalah dengan cara memasuki organisasi kepemudaan.

Banyak organisasi kepemudaan di Indonesia sebagai salah satu penyalur partisipasi politik pemuda, salah satu organisasi kepemudaan yang masih eksis dan telah menghasilkan kader-kader yang berkualitas di dunia politik adalah HMI. Banyak kader HMI yang duduk di legislatif, eksekutif, bahkan yudikatif. Dan juga banyak sebagai kader-kader partai politik. HMI di prakarsai oleh Lafran Pane, seorang mahasiswa tingkat I (semester I) Fakultas Hukum Sekolah Tinggi Islam (sekarang Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (FH-UII), ia mengadakan pembicaraan dengan teman-temannya mengenai gagasan membentuk organisasi mahasiswa bernapaskan Islam dan setelah mendapatkan cukup dukungan.

Pada bulan November 1946 ia mengundang para mahasiswa Islam yang berada di Yogyakarta baik di Sekolah Tinggi Islam, Balai Perguruan Tinggi Gajah Mada dan Sekolah Teknik Tinggi, untuk menghadiri rapat, guna membicarakan maksud tersebut. Rapat-rapat ini dihadiri kurang lebih 30 orang mahasiswa yang di antaranya adalah anggota Perserikatan Mahasiswa Yogyakarta dan Gerakan Pemuda Islam Indonesia. Rapat-rapat yang digelar tidak menghasilkan kesepakatan. Namun Lafran Pane mengambil jalan keluar dengan mengadakan rapat tanpa undangan, yaitu dengan mengadakan pertemuan mendadak yang mempergunakan jam kuliah Tafsir oleh Husein Yahya. Pada tanggal 5 Februari 1947 (bertepatan dengan 14 Rabiulawal 1366 H), di salah satu ruangan kuliah Sekolah Tinggi Islam di Jalan Setyodiningratan 30 (sekarang Jalan Senopati) Yogyakarta, masuklah Lafran Pane yang langsung berdiri di depan kelas dan memimpin rapat yang dalam prakatanya mengatakan : "Hari ini adalah rapat pembentukan organisasi Mahasiswa Islam, karena semua persiapan yang diperlukan sudah beres". Lalu di dalam HMI tersebut memiliki sistem kepengurusan yang sangat baik sekali yang terorganisir guna untuk menjadikan organisasi tersebut sebagai salah satu organisasi kepemudaan yang berkualitas.

Sistem kepengurusannya terdiri dari Ketua, Sekertaris umum, Bendahara umum, Kabit-Kabit dan para anggotanya. Lalu masalah yang akan diangkat dari penelitian ini yang berkaitan dengan organisasi kepemudaan HMI ialah seberapa besar peran penting anggota HMI dalam berpartisipasi dalam agenda politik dan bagaimanakah cara anggota anggota HMI dalam memberikan wawasan dan pengetahuan tentang apa itu politik.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang dibahas dalam penelitian ini maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah ada pengaruh antara Organisasi Kepemudaan Terhadap Partisipasi Politik Anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh organisasi kepemudaan terhadap partisipasi politik anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI).

## **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

### **a. Kegunaan Teoritis:**

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengetahui seberapa banyak anggota HMI yang berpartisipasi dalam politik yang dikembangkan oleh organisasi kepemudaan.

### **b. Kegunaan Praktis**

Secara praktis, dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi seluruh masyarakat perkotaan agar dapat lebih memahami lagi dan berpartisipasi dalam politik yang di usung oleh organisasi- organisasi kepemudaan di Bandar Lampung.

## **II. KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Organisasi Kepemudaan**

Menurut (Sentot Imam:2010) Organisasi kepemudaan adalah lembaga yang menghimpun segenap potensi anak muda baik mahasiswa maupun anak sekolah yang masuk kategori pemuda bahkan mereka yang tidak menjadi anak terdidik. Organisasi kepemudaan ini berdiri bersama dengan visi dan stuktur kepemimpinan, budaya dan model aktualisasi ide dan gagasannya. Bentuk dari organisasi ini lebih banyak berkaitan dengan lembaga HMI, IMM, PMII, Bem dan lembaga organisasi kedaerah serta yang sejenis dari hal tersebut.

Pemuda yang terhimpun di dalamnya menjalani proses kaderisasi, interaksi dan uji kemampuan memimpin dengan adanya struktur kepemimpinan yang di tata melalui forum-forum kongres dan pengambilan kebijakan strategis lainnya. Pendidikan dalam sistem perkaderan dan rekrutmen tercipta melalui proses ideologisasi, prosesnya dengan mengikuti tahapan perkaderan 1, perkaderan 2 dan tahapan selanjutnya perkaderan 3 dan keterampilan lainnya. Dari proses tersebut terjadi konsolidasi pemikiran, pembentukan watak, mental, tradisi dan kemampuan yang lebih dari pemuda yang tidak berorganisasi. Disinilah peran penting organisasi kepemudaan sebagai pembentuk karekater dan kualitas anak

muda di Indonesia. Dalam kepanitian anak muda yang tergabung dalam sebuah organisasi kepemudaan terlatih melakukan manajemen kepemimpinan dan koordinasi. Seorang ketua panitia dilatih melakukan koordinasi dengan panitia lainnya, pembagian tugas sehingga tercipta peran masing-masing. Ada yang mencari dana dengan melakukan registrasi para calon penyumbang dan sekmen mana yang bisa mensupportnya, ada juga yang melakukan konsolidasi calon peserta dan undangan agar kegiatan terjadi dengan efektif dan efisien, ada juga yang menjadi pengatur pemateri dan penjadwalan kegiatan sesuai kepentingan organisasi, ada juga mengerjakan semuanya, campur aduk sama rasa dengan berbekal manajemen Tukang Sate, dia yang buat, dia yang masa, dia yang jual dan dia yang bagi bahkan dia yang makan. Ini menjadikan anak-anak aktivis memahami bagaimana proses konsolidasi secara massif terjadi.

Sementara dalam proses penataan kepengurusan mereka akan membagi tugas sesuai bidang garapan, atau sesuai kebutuhan struktur pengurus. Tidak selamanya sesuai profesi karena pemikiran lebih banyak berorientasi strategis tidaknya sebuah kelembagaan. Penentuan pengurus dan setelah terbentuk, ada yang bersifat kolektif dengan memasukkan semua faksi yang berbeda, ada juga yang dominan satu kelompok keduanya masing-masing memiliki keuntungan. Jika organisasi dibentuk dari sisi politik, maka kepengurusan yang bersifat kolektif akan membentuk kekuatan eksternal yang baik namun jika gagal konsolidasi internal akan terjadi pecahan berbahaya sementara ketunggalan kepengurusan sehingga tidak terjadi proses dialogis denganh semua komponen di dalamnya, kepengurusan akan lemah ke luar baik konsolidasi isu maupun pressur gerakan.



Sementara pada konteks eksternal akan ada banyak kritikan, disini organisasi akan banyak mengurus urusan dapur karena banyaknya kritikan yang sifatnya ke dalam. Berbeda dengan organisasi perkaderan model apapun strukturnya akan selalu melihat kepentingan logika perkaderan. Jika kepengurusan sifatnya kolektif kolegia maka akan terbentuk banyak kader pemimpin hasil kepengurusan sebab banyaknya terlibat dalam berbagai isu strategis melibatkan lembaga. Sementara untuk konteks kepengurusan yang sifatnya terbatas dan sempit akan membuat organisasi lebih konsen ke internal karena sedikitnya personil. Meski kelihatan ideal konsep ini namun mewujudkan kepemimpinan yang baik dan kuat sulit tercapai sepenuhnya.

Selanjutnya dalam berbagai aktivitas keorganisasian isu-isu yang berkembang adalah, isu sosial, lingkungan, pendidikan, hukum dan seluruh komponen yang berkaitan dengan sosial politik. Ini isu dominan dari seluruh organisasi kepemudaan yang pernah penulis amati. Aktivis mahasiswa telah diproduksi untuk menjadi *agend of change*, perubah sosial, *social of contro*, kontrol sosial atas penyimpangan dan yang terkhir *moral of force*, membangun tatanan moralitas dilihat dari peran sosialnya. Aktivis kepemudaan, mahasiswa yang tidak peka terhadap situasi terkini, sosial akan dikecam tidak aktif, pasif dan dianggap membangkan dari aliran pemikiran dasar kelembagaan. Bahkan aktivis yang tidak kritis hanya selalu dilihat dari sisi pragmatis sehingga mahasiswa mau tidak mau harus mengarahkan seluruh kajian dan aspek progresnya pada perjuangan sosial kemasyarakatan.

Untuk menunjang perjuangan tersebut maka mahasiswa menguatkan training politik, advokasi, sosial pendidikan bahkan langsung melakukan studi kasus. Semua proses konsolidasi pengetahuan tersebut menempatkan kemampuan mahasiswa diarahkan pada aspek kemampuan sosial, bagaimana mengamati proses politik, membentuk pola gerakan dan meresponnya secara bijak dengan bentuk aksi, selebaran maupun diskusi semesta semuanya bertumpu pada isu-isu sosial politik.

### **1. Tujuan Organisasi**

Secara sistematis maka keseluruhan kegiatan organisasi harus berorientasi pada tujuan. Ini berarti bahwa tujuan organisasi mesti dijadikan pedoman untuk dalam pembagian kerja, penentuan bahan tugas, banyaknya tenaga yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu harus dipertimbangkan dengan berorientasi pada tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, keseluruhan pekerjaan pengelolaan dan operasional harus diatur dan direncanakan berdasarkan strategi untuk mencapai tujuan yang telah digariskan dengan cara efektif dan efisien.

Begitu pentingnya kedudukan tujuan dalam penyusunan organisasi, maka tujuan organisasi perlu terlebih dahulu dirumuskan secara jelas, tertulis, dan kemudian dikomunikasikan secara baik sehingga tujuan bisa dipahami secara benar-benar oleh para anggota organisasi. Bila MBO bisa dilaksanakan secara baik, maka masing-masing anggota organisasi walaupun berbeda dalam kedudukan atau fungsinya, walaupun berbeda dalam waktu bekerjanya, namun semuanya

sebagai anggota sistem, gerak langkahnya terarah pada pencapaian tujuan organisasi. Kesatuan arah pada tujuan bersama (*unity of purpose*) dari gerak langkah pada anggota yang berbeda dalam fungsi atau waktu yang dipergunakan tersebut "*equifinality*". Setiap administrator yang ingin sukses tentu berusaha menciptakan iklim organisasi yang memiliki "*unity of purpose*" dan "*equifinality*".

Salah satu tujuan organisasi ini adalah mempertinggi kesadaran sikap, mutu dan kegiatan profesi guru serta meningkatkan kesejahteraan guru. Sebagaimana dijelaskan dalam PP No. 38 tahun 1992, pasal 61, ada lima misi dan tujuan organisasi kependidikan, yaitu: meningkatkan dan/atau mengembangkan (1) karier, (2) kemampuan, (3) kewenangan profesional, (4) martabat, dan (5) kesejahteraan seluruh tenaga kependidikan. Sedangkan visinya secara umum ialah terwujudnya tenaga kependidikan yang profesional.

## **2. Contoh Organisasi**

Contoh organisasi yang akan diteliti adalah :

### **1. HMI (Himpunan Mahasiswa Islam)**

Sebagai organisasi kader yang memiliki *platform* yang jelas, sejak awal berdirinya HMI mempunyai komitmen asasi yang disebut dengan dua komitmen asasi, yakni:

- a. Mempertahankan negara Republik Indonesia dan mempertinggi derajat bangsa Indonesia, yang dikenal dengan komitmen kebangsaan.
- b. Menegakkan dan mengembangkan ajaran Islam, yang dikenal dengan wawasan keislaman/keumatan. Kesatuan dari kedua wawasan ini disebut

dengan wawasan integralistik, yakni cara pandang yang utuh melihat bangsa Indonesia terhadap tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan sebagai warga negara dan umat Islam Indonesia. Penerjemahan komitmen HMI ini disesuaikan dengan konteks jaman, sehingga HMI selalu aktual dan mampu tampil di garda terdepan dalam setiap even. Bila dicermati belakangan ini bisa dikatakan bahwa HMI mengalami stagnasi, untuk tidak dikatakan degradasi. Hampir tidak ada gagasan cerdas yang disumbangkan oleh HMI di tengah carut marut dan tunggang langgangnya tatanan republik ini, dimana masalah disintegrasi perlu segera diatasi, masalah ekonomi mendesak untuk segera diperbaiki, masalah supremasi hukum yang harus ditegakkan, masalah pendidikan mendesak untuk diperhatikan, dan masalah-masalah lain yang melingkari, seperti budaya, pertahanan keamanan, yang kesemuanya membutuhkan penanganan secepatnya.

Singkatnya, Indonesia sekarang sedang diterma krisis multi dimensional. Di tengah kondisi ini, komitmen HMI tidak lebih dari sebatas slogan tanpa jiwa. Oleh sebab itu untuk mendongkrak kembali *ghirah* kader HMI dalam berperan serta untuk penyelesaian problematika bangsa dan umat perlu adanya reaktualisasi mission HMI dalam jiwa kader HMI melalui proses perkaderan yang selama iniperjalanannya tidak lebih hanya sebagai proses pencapaian status dengan meninggalkan makna sesungguhnya, yaitu sebagai proses pembentukan kader yang memiliki karakter, nilai dan kemampuan, yang berusaha melakukan transformasi watak dan kepribadian seorang muslim yang utuh (*kaffah*), sehingga kader HMI memiliki

keberpihakan yang jelas terhadap kaum tertindas (*mustad'afin*) dan melawan kaum penindas (*mustakbirin*). HMI sebagai organisasi berbasis mahasiswa yang merupakan kaum intelektual, generasi kritis, dan memiliki profesionalisme harus mampu menjadi agen pembaharu di tengah masyarakat dan kehidupan bangsa. Karena mahasiswa memiliki kekuatan yang luar biasa dalam tatanan kehidupan bangsa dan negara, maka seluruh gerak perubahan yang terjadi di bangsa ini dimotori oleh kelompok mahasiswa dan pemuda, mulai dari proklamasi, revolusi, hingga reformasi, selalu ada andil mahasiswa. Namun demikian arah perubahan harus sesuai dengan usaha untuk mewujudkan masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah SWT sebagaimana termaktub dalam penggalan tujuan HMI. Dalam perjalanannya, gerakan mahasiswa begitu dimanis, mengikuti perkembangan jaman dan selalu eksis dalam setiap momen penting kebangsaan.

Kekonsistenan itu harus diiringi oleh pegangan yang teguh terhadap idealisme dan menjaga sikap hanif sehingga kehadiran mahasiswa sebagai kaum intelektual yang dalam tatanan sosial masyarakat mendapat tempat yang penting sebagai embun penyejuk. Untuk itulah HMI sebagai organisasi mahasiswa harus mampu menetaskan kader-kader yang berkualitas insan cita sebagaimana yang tersurat dalam tujuan HMI “*Terbinanya insaneakademis, pencipta, pengabdian yang bernafaskan islam, dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah SWT*” (pasal 4 AD HMI).

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap pemuda dalam berorganisasi.**

Perkembangan bidang pengetahuan perilaku berorganisasi semakin hari semakin berkembang. Perilaku manusia hakikatnya berdasarkan pada ilmu perilaku itu sendiri yang dikembangkan dengan pusat perhatiannya pada tingkah laku manusia dalam suatu organisasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang yaitu faktor internal dan eksternal.

#### **a. Faktor internal**

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam faktor internal adalah motivasi, pemahaman, persepsi, gaya hidup, keperibadian dan belajar. Belajar menggambarkan perubahan dalam perilaku seseorang individu yang bersumber dari pengalaman. Seringkali perilaku manusia diperoleh dari mempelajari sesuatu. Faktor yang terdapat dari dalam pribadi seseorang juga dapat disebut sebagai konsep diri. (Djaali: 2008), “konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri menyangkut apa yang ia ketahui dan ia rasakan tentang perilakunya, isi pikirannya, dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain”. Dalam teori psikoanalisis, proses perkembangan konsep diri disebut pembentukan ego. Menurut teori ini, ego yang sehat adalah ego yang dapat mengontrol dan mengarahkan kebutuhan primitive (golongan libino) supaya setara dengan dorongan dari super ego serta tuntunan lingkungannya. Konsep diri menurut erikson dalam (Djaali: 2008) berkembang melalui lima tahapan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Perkembangan dari *sense of trust vs sense of mistrust*, pada anak usia 1 setengah sampai 2 tahun. Melalui hubungan dengan orangtuanya, anak

akan mendapat kesan dasar apakah orang tuanya merupakan pihak yang dapat dipercaya atau tidak.

- 2) Perkembangan dari *sense of anatomy vs shame and doubt*, pada anak usia 2-4 tahun. Yang terutama berkembang pesat pada usia ini adalah kemampuan motorik dan berbahasa, yang keduanya memungkinkan anak menjadi lebih mandiri.
- 3) Perkembangan dari *sense of initiative vs sense of guilt*, pada anak usia 4-7 tahun. Anak selalu menunjukkan perasan ingin tahu, begitu juga dengan sikap ingin menjelajah, dan mencoba-coba.
- 4) Perkembangan dari *sense of industry vs inferiority*, pada anak usia 7-11 tahun atau 12 tahun. Inilah masa-masa anak ingin menunjukkan keberhasilan dari usahanya.
- 5) Perkembangan dari *sense of identity diffusion*, pada remaja. Remaja biasanya sangat besar minatnya terhadap diri sendiri. Biasanya mereka ingin memperoleh jawaban tentang siapa dan bagaimana dia.

Apa yang ada dan telah dialami seseorang merupakan pengaruh terbentuknya penghayatan seseorang terhadap stimulus. Sikap yang akan terbentuk salah satunya dari tanggapan. Seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis.

#### **b. Faktor eksternal**

Faktor eksternal yang mempengaruhi dalam faktor eksternal adalah keluarga, lingkungan masyarakat, kelas sosial, kebudayaan, marketing strategi, dan kelompok referensi. Kelompok referensi merupakan kelompok yang memiliki

pengaruh langsung maupun tidak langsung pada sikap dan perilaku seseorang. (<http://arifkotak.blogdetik.com/prilaku-dalam-organisasi>) Berorganisasi terkadang dimulai dari sikap, adapun faktor yang mempengaruhi sikap mandiri yaitu faktor ekonomi, kebiasaan dalam keluarga dan lingkungan masyarakat.

#### **a) Faktor ekonomi**

Orang yang berada pada ekonomi sulit biasanya akan cenderung segera bangkit sebagai reaksi atas keterbatasan kesejahteraan yang ada padanya. Mereka tidak segan melakukan apa saja demi menghasilkan uang, bahkan dikerjakan tanpa mengenal waktu. Situasi dan kondisi ekonominya akan memberikan gemplengan akan menjadi insan yang selektif dan hemat dalam pengeluaran pembelanjaan. Mereka lebih terbiasa dan mampu mengatasi berbagai kesulitan hidup, sebagai dampak positifnya mereka cenderung menjadi lebih cepat memiliki sikap mandiri daripada anggota keluarga yang tumbuh dalam keadaan ekonomi yang serba kecukupan.

#### **b) Kebiasaan dalam keluarga**

Kebiasaan dalam keluarga juga dapat berpengaruh terhadap sikap kemandirian seseorang. Banyak orang tua yang telah mampu memanjakan anak-anaknya tetapi akhirnya tidak mampu memanjakan anak-anaknya tetapi akhirnya tidak mampu menanamkan sikap kemandirian, sebenarnya pendidikan sederhana tentang kemandirian terhadap anak dapat dilakukan oleh orang tua dengan cara memberikan tugas-tugas yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu. Hal terpenting bahwa proses pendidikan kemandirian dapat berhasil manakala dapat



terwujudnya transformasi pendeglasian tanggung jawab dari orang tua kepada anaknya.

### **c) Lingkungan masyarakat**

Seorang kepala rumah tangga juga perlu mendidik kemandirian kepada istrinya dengan cara mengkondisikan istrinya agar tidak larut dalam pola hidup boros, konsumtif namun sebaliknya bagaimana seorang istri dapat mengelola pembelajaran sebaik-baiknya sehingga tidak "lebih besar pasak daripada tiang". Melatih berusaha untuk mendapatkan income keluarga, meskipun urusan ma'isah adalah sepenuhnya tanggung jawab suami, namun secara umum hal ini akan berpengaruh terhadap pembiasaan sikap hidup mandiri bagi seluruh anggota keluarga termasuk anak remaja.

Menurut (Syamsir torang: 2013), ada beberapa faktor yang ikut mempengaruhi individu dalam berorganisasi, yaitu: kompetensi, motivasi, kepemimpinan dan konflik :

#### **1) Kompetensi**

Agar oraganisasi dengan mudah mencapai tujuannya, maka diperlukan kompetensi pemimpin dan anggota. Kompetensi merupakan karakteristik individu yang mendasari kinerja atau perilaku di dalam organisasi. Kinerja seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan, kemampuan, sikap, gaya kerja, kepentingan, kepercayaan, dan gaya kepemimpinan. Selanjutnya (Wibowo: 2001) menguraikan lima karakteristik kompetensi yaitu:

- a. Motif adalah penyebab bertindak, mendorong, dan mengarahkan seseorang untuk mencapai tujuannya.
- b. Sifat adalah karakter fisik dan respon yang konsisten terhadap situasi atau informasi.
- c. Konsep diri adalah sikap, nilai, citra diri, dan percaya diri.
- d. Pengetahuan adalah kompetensi yang kompleks dan infonya spesifik yang dimiliki seseorang.
- e. Keterampilan adalah kemampuan mengerjakan dan menyelesaikan pekerjaan.

## **2) Motivasi**

Motivasi adalah energi yang menggerakkan individu untuk berusaha mencapai tujuan yang diharapkan. Di samping itu (Usman: 2009), menjelaskan bahwa “motivasi proses psikis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu”. Dalam memotivasi anggota dalam berorganisasi seorang pemimpin berhadapan dengan persoalan yang dapat mempengaruhi setiap anggota dalam pendidikan dan latihan. Dengan demikian motivasi merupakan faktor pendorong dalam mempengaruhi perilaku seseorang. Motivasi adalah dorongan untuk melakukan atau dorongan untuk mencapai sesuatu. Menurut (Danim: 2004), “mengasumsikan motivasi sebagai aktivitas individu untuk menuturkan dasar tujuan dan penentuan perilaku untuk mencapai tujuannya”. Paling tidak ada tiga unsur yang terdapat dalam memotivasi, pertama dorongan dalam melakukan sesuatu, kedua tujuan yang ingin dicapai, dan yang ketiga adalah strategi bagaimana seseorang mencapai

tujuannya. Ada tujuan yang ingin dicapai dan didapatkan yang membuat seseorang mau melakukan sesuatu.

### **3) Kepemimpinan**

Organisasi sangat membutuhkan peranan seseorang pemimpin oleh karena pemimpin memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu seorang pemimpin harus memiliki kompetensi atau pengetahuan yang lebih, berperilaku yang lebih, mampu mempengaruhi dan mengarahkan orang lain, harus bisa mengambil keputusan, bertanggung jawab, baik dalam penyampaian ide, bijak, mengayomi, dan member motivasi serta mampu melakukan pendekatan personal dengan bawahannya. Setiap pemimpin memiliki keunikan masing-masing, tidak dapat melepaskan diri dari kondisi yang bersifat dan bernilai manusiawi. Pemimpin adalah manusia dan orang yang dipimpin pun juga manusia. Alam keadaan tertentu bilamana proses kepemimpinan dilaksanakan secara tidak manusiawi, maka berbagai masalah akan terjadi, yang akhirnya akan berakibat pada proses berlangsung tidak efektif.

Kualitas atau karakter seorang pemimpin menentukan kepemimpinannya. Kualitas tersebut tidak dapat diturunkan pada orang lain, karena pandangan teori ini menyatakan bahwa tidak semua orang bisa menjadi pemimpin, kecuali bagi mereka yang memiliki kualitas tersebut. Pemimpin harus mampu memelopori semua perbuatan yang baik, agar diikuti oleh bawahannya.

#### **4) Konflik**

Konflik organisasi dapat disebabkan oleh adanya kompetensi perbedaan, pertentangan, kelas, dan perselisihan. Oleh sebab itu, konflik merupakan masalah yang dapat dikatakan serius atau sebaliknya (tidak serius) dalam setiap organisasi. Konflik akan menjadi masalah serius apabila berdampak negatif terhadap kinerja organisasi. Bahkan dapat dikatakan bahwa konflik juga dibutuhkan untuk lebih mengefektifkan kinerja individu atau kelompok dalam organisasi. Penyesuaian diri remaja dalam berorganisasi, menurut (Scheneiders dalam Ali: 2006), setidaknya ada lima faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri remaja, yaitu:

##### **1) Kondisi fisik**

Seringkali kondisi fisik berpengaruh terhadap penyesuaian diri remaja aspek-aspek yang berkaitan dengan kondisi fisik antara lain:

###### **a. Konstitusi fisik**

Dari sini berkembang prinsip umum bahwa semakin dekat kapasitas pribadi, sifat, atau kecenderungan berkaitan dengan konstitusi fisik maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap penyesuaian diri.

###### **b. Sistem utama tubuh**

Termasuk ke dalam sistem utama tubuh yang memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri adalah sistem syaraf, kelenjar, dan otot. Sistem syaraf yang berkembang dengan normal syarat mutlak bagi perkembangan psikis yang akhirnya berpengaruh pada penyesuaian diri.

c. Kesehatan fisik

Penyesuaian diri seseorang akan lebih mudah dilakukan dan dipelihara dalam kondisi fisik yang sehat daripada yang tidak sehat. Kondisi fisik yang sehat dapat menimbulkan penerimaan diri, percaya diri, dan sejenisnya akan menjadi kondisi yang sangat menguntungkan bagi proses penyesuaian diri.

## **2) Keperibadian**

Keperibadian dapat berpengaruh pada penyesuaian diri seseorang yang memiliki unsure kemanusiaan dan kemampuan untuk berubah, pengaturan diri dalam pemeliharaan untuk mengatur diri, realisasi diri, dan pengaturan diri yang sesungguhnya muncul tergantung pada kualitas dasar lainnya yang penting peranannya dalam penyesuaian diri, yaitu kualitas inteligensi.

## **3) Pendidikan**

Pendidikan dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja dengan unsur yang terdapat di dalamnya, seperti belajar, pengalaman, latihan, dan determinasi diri yang merupakan faktor yang sangat kuat yang dapat digunakan untuk kebaikan untuk mencapai penyesuaian diri secara tuntas.

## **4) Lingkungan**

Lingkungan yang berpengaruh pada penyesuaian diri meliputi:

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama yang sangat penting. Unsur-unsur di dalam keluarga, seperti konstelasi keluarga, interaksi antara orang tua dan anak, interaksi antara anggota keluarga, peran sosial dalam keluarga, dan gangguan dalam keluarga yang dapat mempengaruhi individu dalam penyesuaian diri.

b. Lingkungan sekolah

Sebagaimana lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dapat menjadi kondisi yang memungkinkan berkembangnya atau terhambatnya proses perkembangan individu. pada umumnya sekolah, sekolah dipandang sebagai media yang sangat berguna untuk mempengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai-nilai, sikap dan moral. Oleh sebab itu, proses sosialisasi yang dilakukan melalui iklim sekolah yang diciptakan oleh interaktif edukatifnya sangat berpengaruh pada perkembangan individu.

c. Lingkungan masyarakat

Karena keluarga dan sekolah berada dalam lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat menjadi faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan seseorang, konsistensi nilai-nilai, sikap, aturan-aturan norma, moral, dan perilaku masyarakat akan diidentifikasi oleh individu yang berada di dalam masyarakat sehingga akan berpengaruh pada proses perkembangan individu.

## 5) Agama serta budaya

Agama berkaitan erat dengan faktor budaya. Agama memberikan sumbangan nilai-nilai, keyakinan, praktik-praktik yang memberikan makna sangat mendalam, tujuan, serta kestabilan dan keseimbangan hidup individu. agama secara konsisten dan terus menerus mengingatkan manusia tentang nilai-nilai instrinsik dan kemuliaan manusia yang diciptakan oleh tuhan, bukan hanya sekedar hanya sekedar nilai-nilai instrumental sebagaimana yang dihasilkan manusia. Dengan demikian, agama memiliki sumbangan yang berarti terhadap perkembangan diri individu. selain agama, budaya juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kehidupan individu. hal ini terlihat dari adanya karakteristik budaya yang diwariskan kepada individu melalui berbagai media dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Sehingga budaya berpengaruh pada perkembangan individu.

## B. Partisipasi Politik

Partisipasi politik merupakan salah satu prinsip mendasar dari *good government*, sehingga banyak kalangan menempatkan partisipasi sebagai awal dalam mengawali reformasi 1998. Partisipasi berasal dari bahasa latin yaitu *pars* yang artinya bagian dan *capere* yang artinya mengambil peranan dalam aktivitas atau kegiatan politik Negara. Apabila digabungkan berarti “mengambil bagian”. Dalam bahasa inggris, *partisipasi* atau *participation* berarti mengambil bagian atau peranan. Jadi partisipasi berarti mengambil peranan dalam aktivitas atau kegiatan politik Negara (Suharno: 2004).

Partisipasi politik adalah salah satu aspek penting suatu demokrasi. Partisipasi politik merupakan ciri khas dari modernisasi politik. Adanya keputusan politik yang dibuat dan dilaksanakan oleh pemerintah menyangkut dan mempengaruhi kehidupan warga Negara, maka warga Negara berhak ikut serta menentukan isi keputusan politik. Oleh karena itu yang dimaksud dengan partisipasi politik menurut Huntington dan Nelson yang dikutip oleh (Cholisin: 2007) adalah kegiatan warga Negara yang bertindak sebagai pribadi-pribadi yang dimaksud untuk mempengaruhi pembuatan keputusan oleh pemerintah.

Menurut Miriam Budiardjo, dalam (Cholisin: 2007) menyatakan bahwa partisipasi politik secara umum dapat didefinisikan sebagai kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, yaitu dengan jalan memilih pemimpin Negara dan langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan publik (*public policy*). Kegiatan ini mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, menjadi anggota suatu partai atau kelompok kepentingan, mengadakan hubungan (*contacting*) dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen, dan sebagainya. Oleh sebab itu, di Negara-negara demokrasi pada umumnya dianggap bahwa partisipasi masyarakat lebih banyak, maka akan lebih baik. Dalam implementasinya tingginya tingkat partisipasi menunjukkan bahwa warga Negara mengikuti dan memahami masalah politik dan ingin melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan itu. Sebaliknya, tingkat partisipasi yang rendah pada umumnya dianggap sebagai tanda yang kurang baik, karena dapat ditafsirkan bahwa banyak warga tidak menaruh perhatian terhadap masalah kenegaraan (Miriam Budiardjo: 2008). Partisipasi politik yaitu sebagai peranan penting di dalam sebuah Negara yang demokrasi.



Partisipasi politik itu sendiripun lebih baik bila masyarakat yang secara langsung melakukannya. Lalu partisipasi politik ini sendiri sebagai kegiatan seseorang masyarakat atau individu dan kelompok dalam mengikutsertakan diri dalam kehidupan politik. Dengan adanya partisipasi .

politik ini juga menjadi salah satu cara memilih pemimpin negara dan langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan publik.

### **1. Bentuk-bentuk partisipasi politik**

Bentuk partisipasi politik seseorang tampak dalam aktivitas-aktivitas politiknya. Menurut (Maran:2007) bentuk partisipasi politik yang paling umum dikenal adalah pemungutan suara (*votting*) entah untuk memilih calon wakil rakyat atau untuk memilih kepala Negara. Michael Rush dan Philip Althoff dalam (Anthonius:2012) mengidentifikasi bentuk-bentuk partisipasi politik sebagai berikut:

- a. Menduduki jabatan politik atau administrasi,
- b. Mencari jabatan politik atau administrasi,
- c. Menjadi anggota aktif dalam suatu organisasi politik,
- d. Menjadi anggota pasif dalam suatu organisasi politik,
- e. Menjadi anggota aktif dalam suatu organisasi semi politik,
- f. Menjadi anggota pasif dalam suatu organisasi semi politik,
- g. Partisipasi dalam rapat umum, demonstrasi, dsb,
- h. Partisipasi dalam diskusi politik internal,
- i. Partisipasi dalam pemungutan suara.

Menurut Maribath dan Goel dalam (Rahman:2007) membedakan partisipasi politik menjadi beberapa kategori :

- a. *Apathis*, adalah orang yang tidak berpartisipasi dan menarik diri dari proses politik,
- b. *Spectator*, adalah orang yang setidaknya-tidaknya pernah ikut memilih dalam pemilu,
- c. *Gladiator*, adalah mereka yang aktif terlibat dalam proses politik misalnya, komunikator, aktifis partai dan aktifis masyarakat,
- d. *Pengkritik*, adalah orang-orang yang berpartisipasi dalam bentuk tidak konvensional.

Menurut (Ramlan Subakti:1999) partisipasi politik dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai kegiatan dan membedakan partisipasi aktif dan partisipasi pasif. Partisipasi aktif merupakan mencakupi semua kegiatan warga Negara dengan mengajukan usul tentang kebijakan umum, untuk mengajukan alternatif kebijakan umum yang berbeda dengan kebijakan pemerintah, mengajukan kritik dan saran perbaikan untuk meluruskan kebijaksanaan, membayar pajak dan ikut serta dalam kegiatan pemilihan pemimpin pemerintahan. Pada pihak yang lain bahwa partisipasi pasif antara lain berupa kegiatan dengan mematuhi peraturan-peraturan pemerintah, menerima dan melaksanakan setiap keputusan pemerintah. Warga masyarakat berhak ikut serta dalam menentukan isi keputusan politik.

Bermacam-macam partisipasi politik yang terjadi diberbagai Negara dan berbagai waktu. Kegiatan politik konvensional adalah bentuk partisipasi politik yang normal dalam demokrasi modern. Bentuk non-konvensional seperti petisi,

kekerasan dan revolusi. Bentuk- bentuk dan frekuensi partisipasi politik dapat dipakai sebagai ukuran untuk menilai stabilitas sistem politik, integritas kehidupan politik dan kekuasaan politik dan kepuasan atau ketidak puasa warga Negara (Sujonostroato:1998). Dalam buku perbandingan sistem politik yang dikutip oleh Mas'ood dan (Mac Andrew:1981), Almond membedakan bentuk partisipan menjadi dua yaitu:

- a. Partisipasi politik konvensional yaitu suatu bentuk partisipasi politik yang normal dalam demokrasi modern,
- b. Partisipasi politik non-konvensional yaitu suatu bentuk partisipasi politik yang tidak lazim dilakukan dalam kondisi normal, bahkan dapat berupa kegiatan ilegal, penuh kekerasan dan revolusioner.

Pemikiran Almond tersebut dapat dikatakan bahwa partisipasi politik dapat dilihat dalam dua bentuk, yakni partisipasi politik yang bersifat umum, atau partisipasi politik tanpa kekerasan serta partisipasi politik yang dilakukan oleh warga masyarakat dalam bentuk koersif atau jalur konflik. Abramson dan Hardwick membedakan partisipasi politik menjadi dua jenis, yaitu konvensional dan tidak konvensional. Bentuk partisipasi politik konvensional dalam pemilihan umum misalnya adalah memberikan suara dalam pemilu, ikut ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan kampanye, bergabung dalam kelompok kepentingan tertentu, melakukan lobi-lobi untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, serta menjadi kandidat.

Bentuk partisipasi politik yang lazim terjadi di Negara-negara demokratis yaitu memberikan suara dalam pemilihan umum baik di tingkat nasional maupun

tingkat daerah. Dalam hal ini, memberikan suara dalam pemilihan umum berarti menyatakan dukungan terhadap partai atau kandidat tertentu dan menolak partai atau kandidat lain yang sedang berkompetisi. Ketika pilihan atau suara yang diberikan pada pemilihnya sekarang berubah dari pilihan pada pemilihan sebelumnya, berarti pemilih memberikan dukungan terhadap sistem yang sedang berlangsung, serta mennginginkan perubahan secara demokratis dan elegan.

Bentuk Partisipasi politik non konvensional lain yang lebih aktif antara lain adalah ikut ambil bagian dalam kegiatan kampanye, bergabung dalam tim sukses, dan menyumbang dana, karena bentuk partisipasi politik ini berperan lebih aktif dalam memperjuangkan keinginan atau tuntutan. Bentuk yang paling aktif adalah ikut berkompetisi dengan menjadi kandidat, karena keikutsertaannya dalam proses politik nyaris sempurna karena kandidat harus mengeluarkan dana untuk pencalonan dan kampanye, harus terjun langsung dalam kegiatan-kegiatan kampanye untuk mempengaruhi orang lain agar memberikan dukungan, melakukan lobi-lobi untuk mencapai sasaran-sasaran tertentu, termasuk melobi penyandang dana serta kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi tertentu.

Partisipasi politik tidak hanya terbatas pada konteks pemilihan. Ada beberapa bentuk partisipasi politik konvensional lain yang sering dijumpai, antara lain : aktif mencari informasi mengenai berbagai persoalan politik, menulis surat pembaca yang berisi penilaian-penilaian atau saran-saran mengenai berbagai persoalan politik untuk dipublikasikan di surat kabar atau majalah, mendatangi pejabat lokal untuk menyampaikan saran-saran atau pertimbangan-pertimbangan dan menulis petisi untuk memperjuangkan tuntutan-tuntutan.

Dalam arti non-konvensional, partisipasi politik mencakup berbagai kegiatan yang cenderung melibatkan banyak orang dalam suatu bentuk kelompok massa dan kadang disertai dengan pelanggaran tertip hukum dan kekerasan. Partisipasi non-konvensional dapat diterima secara luas apabila tidak disertai aksi pengrusakan atau kekerasan, seperti misalnya aksi protes dengan cara berpawai seraya membawa spanduk dan poster yang berisi tentang berbagai tuntutan, mengkoordinasikan aksi pemogokan di kalangan buruh atau menuntut kenaikan upah, perbaikan kondisi kerja, dan peningkatan jaminan sosial. Mengenai partisipasi politik, Hardwick mengatakan sebagai berikut *“the manner in which citizens interact with government. Through active participation in government, citizens attempt to convey their needs to public officials in the hope of having these needs met”* (cara-cara dengan mana warga Negara berinteraksi dengan pemerintah melalui partisipasi secara aktif dalam pemerintahan warga Negara berupaya untuk membawa kepentingan-kepentingannya ke pejabat-pejabat publik agar kebutuhan-kebutuhannya dapat terpenuhi)”).

Bagaimana pengamatan menunjukkan bahwa jika dilihat dari segi partisipasi politik konvensional, setidaknya terdapat tiga alasan penting mengapa seseorang ikut mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan partisipasi politik. Ketiga alasan tersebut merupakan sebagai berikut:

- a. Untuk mengkomunikasikan tuntutan atau aspirasi,
- b. Untuk lebih memantapkan upaya pencapaian tujuan dari sistem politik yang ada.
- c. Untuk menunjukkan dukungan terhadap sistem politik beserta para pemimpin atau elit politik yang ada.

Ketiga alasan tersebut saling berkaitan sama lain. Seseorang kadang merasa tidak puas dengan kinerja partai atau kandidat tertentu, maka kemudian memberikan suara kepada paratai atau kandidat lain dalam pemilihan. Hal tersebut berarti bahwa orang yang bersangkutan mengkomunikasikan aspirasi atau keinginan sekaligus juga memantapkan pencapaian tujuan sistem karena sistem politik pada umumnya dikembangkan antara lain untuk terselenggaranya proses-proses politik dengan mekanisme yang adil dan wajar. Pada saat yang sama hal demikian juga menunjukkan dukungan orang bersangkutan terhadap elit politik dengan mekanisme yang adil dan wajar. Pada saat yang sama hal demikian juga menunjukkan dukungan orang yang bersangkutan terhadap elit politik tertentu dengan memberikan suara kepadanya.

Adapun pengertian partisipasi politik menurut David P. Roth dan Wilson dalam bukunya "*the comparative study of politics*" membuat tipologi partsispasi politik atas dasar piramida partisipasi yang menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas dan derajat keterlibatan aktifitas politik seseorang, maka semakin kecil kuantitas orang yang terlibat di dalamnya adapun pola partisipasi dalam bentuk piramida dibedakan menjadi dua.

Partisipasi di Negara yang menerapkan sistem politik demokrasi merupakan hak warga Negara tetapi dalam kenyataannya dengan presentase warga Negara yang berpartisipasi berbeda dari satu Negara ke Negara lain, dengan kata lain tidak semua warga Negara ikut dalam proses politik. Sedangkan menurut Samuel Huntington dan Joana Nelson (1994) yang dikutip dari Drs. Sudjiono Sastroatmojo dalam buku perilaku politik, partisipasi politik dapat terwujud dalam

berbagai bentuk studi tentang partisipasi dapat menggunakan skema-skema klarifikasi yang berbeda-beda yaitu:

- a. Kegiatan pemilihan mencakup suara akan tetapi juga sumbangan untuk kampanye, bekerja dalam suatu pemilihan, dengan cara mencari dukungan sebagai seorang calon atau setiap tindakan yang bertujuan mempengaruhi hasil proses pemilihan.
- b. *Lobbying* merupakan dengan mencakup upaya perorangan atau kelompok untuk menghubungi pejabat-pejabat pemerintah dan pemimpin politik dengan maksud untuk mempengaruhi keputusan tentang persoalan yang telah menyangkut sejumlah besar.
- c. Kegiatan organisasi merupakan menyangkut partisipasi sebagai anggota atau pejabat dalam suatu organisasi yang tujuannya yang utama dan eksplisit adalah dengan mempengaruhi pengambilan keputusan pemerintah orang.
- d. Mencari koneksi merupakan tindakan perorangan yang akan ditujukan terhadap pejabat pemerintah dan dengan memperoleh manfaat bagi hanya satu orang atau segelintir orang.
- e. Tindakan kekerasan merupakan salah satu bentuk dari partisipasi politik dan untuk keperluan analisis ada manfaatnya untuk mendefinisikan sebagai bentuk kategori tersendiri dengan sebagai upaya untuk mempengaruhi pengambilan kerugian fisik terhadap orang ataupun harta benda.

Oleh sebab itu ada kemungkinan dalam menganalisa partisipasi politik dari segi organisasi kolektif yang berlainan untuk digunakan dalam menyelenggarakan partisipasi dan biasanya yang menjadi landasan yang lazim adalah:

- a. Kelas, yang menyangkut perorangan dengan status sosial, pendapatan pekerjaan yang sama.
- b. Kelompok, merupakan perorangan yang meliputi ras, agama, bahasa, atau etnis yang sama.
- c. Golongan, dengan perorangan yang akan dipersatukan oleh interaksi yang akan terus menerus atau intens dan satu manifestasinya adalah pengelompokan patron-klien.

Sebagaimana telah dikemukakan, kegiatan aksi protes atau demonstrasi sampai tingkat tertentu dapat diterima secara luas sebagai bentuk partisipasi politik dalam masyarakat demokratis. Di Indonesia, aksi protes atau demonstrasi seringkali disertai dengan hakikat demokrasi. Orang-orang yang memberikan suara dan berdemonstrasi tampaknya merupakan bentuk nyata partisipasi politik, tetapi seringkali tindakan mereka tidak didasarkan atas motivasi atau niat pribadi pelaku-pelakunya untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah. Banyaknya personal yang berdemonstrasi ataupun membanjiri tempat pemungutan suara tersebut digerakan oleh majikan mereka, yang apabila tidak menuruti akan mengancam pekerjaan yang berpengaruh pada masa depan mereka. Karena itu mereka tidak sadar bahwa tindakan yang dilakukan itu akan mempengaruhi kebijakan pemerintah.



Kontribusi partisipasi politik tidak dapat disamaratakan dalam semua sistem politik. Sistem politik yang satu lebih menekankan arti pentingnya partisipasi politik dari yang lain dalam sebuah sistem politik yang berbeda, meskipun perbedaannya tidaklah selalu formal. Dalam masyarakat yang primitif yang politiknya cenderung terintegrasi dengan kegiatan masyarakat, umumnya partisipasi cenderung tinggi bahkan mungkin sulit untuk dibedakan dari kegiatan lain. Di pihak lain, dalam masyarakat yang saling berhubungan karena adanya komunikasi dan institusi, pengaruh modern, dan tradisional, partisipasinya mungkin telah dibatasi oleh faktor-faktor seperti milik huruf, dan masalah-masalah umum pada komunikasi.

Sebagai satu kegiatan, partisipasi dibedakan menjadi partisipasi aktif dan partisipasi pasif. Partisipasi aktif mencakupi kegiatan warga Negara mengajukan usul mengenai suatu kebijakan umum, mengajukan alternatif kebijakan umum yang berbeda dengan kebijakan pemerintah, mengajukan kritik dan saran perbaikan untuk meluruskan kebijaksanaan. Membayar pajak, dan ikut serta dalam kegiatan pemilihan pemimpin pemerintah. Di pihak lain partisipasi pasif antara lain adalah berupa kegiatan menanti peraturan, menerima dan melaksanakan keputusan pemerintah.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa orientasi partisipasi aktif terletak pada masukan dan keluaran politik, sedangkan partisipasi pasif hanya terletak pada keluaran politiknya saja. Jika partisipasi politik hanya dianggap sebagai variabel yang homogen dan sederhana, maka pola-pola partisipasi politik tidak dapat dipahami sebab-sebab dan konsekuensinya. Hal itu disadari bahwa dalam bentuk dan pola-pola partisipasi politik masyarakat.

Sulit untuk disimpulkan bahwa masyarakat tertentu memiliki partisipasi yang tinggi atau rendah, sebab tiap-tiap bentuk partisipasi itu memiliki latar belakang sebab dan konsekuensi-konsekuensi, serta arah pengembangan yang berbeda-beda. Barang kali dalam kerangka umum saja dapat ditarik pola umum bahwa seseorang memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dari orang lain. Hal itu berdasarkan aktivitas dan perilaku yang tampak yang dilakukan orang tersebut.

Dengan demikian persoalan partisipasi tidak saja persoalan tinggi rendahnya partisipasi, tetapi juga menyangkut variable-variable lain yang mempengaruhi seperti latar belakang munculnya partisipasi ke arah pembangunan, konsekuensi-konsekuensi, dan pola partisipasi itu sendiri.

## **2. intensitas partisipasi politik**

Kegiatan yang dapat dikategorikan sebagai partisipasi politik menunjukkan berbagai bentuk dan intensitas. Biasanya diadakan pembedaan jenis partisipasi politik menurut frekuensi dan intensitasnya. (Rush dan Althof:2005) menyatakan bahwa mereka yang benar-benar berpartisipasi dalam bentuk yang paling banyak dalam aktivitas politik merupakan minoritas( seringkali berupa minoritas yang sangat kecil) dari anggota suatu masyarakat. (Budiarjo:2008) mengemukakan pendapatnya mengenai intensitas partisipasi politik di Negara demokrasi sebagai berikut:

“orang mengikuti kegiatan secara tidak intensif yaitu kegiatan yang tidak banyak menyita waktu dan biasanya tidak berdasarkan prakarsa sendiri (seperti memberikan suara dalam pemilihan umum) besar sekali jumlahnya. Sebaliknya, kecil sekali jumlah orang yang secara aktif dan sepenuh waktu melibatkan diri dalam politik. Kegiatan sebagai aktivis politik ini mencakup antara lain menjadi pimpinan partai atau kelompok kepentingan”

Ada yang menyamakan dua jenis gejala ini dengan piramida yang basisnya lebar, tetapi menyempit ke atas sejalan dengan meningkatnya intensitas politik. Di antara basis dan puncak terdapat kegiatan yang berebeda-beda intensitasnya. Berbeda menurut intensitas kegiatan maupun mengenai bobot komitmen orang yang bersangkutan.

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi politik**

Menurut (Surbakti:2006) faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi yang otonom adalah:

- a. Kesadaran politik ialah kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga Negara hal ini menyangkut minat dan perhatian seseorang terhadap lingkungan dan politik tempat ia hidup. Hal ini menyangkut pengetahuan seseorang tentang lingkungan masyarakat dan politik, dan menyangkut minat dan perhatian seseorang terhadap lingkungan masyarakat tempat ia hidup.
- b. Kepercayaan terhadap pemerintah yaitu penilaian seseorang terhadap pemerintah yaitu penilaian seseorang terhadap pemerintah apakah ia menilai pemerintah dapat dipercaya dan dapat atau tidak. Apabila pemerintah sebelumnya dapat dipercaya dan dapat atau tidak mengakomodir aspirasi masyarakat, maka pada pemilihan politik selanjutnya akan mempengaruhi partisipasi politik masyarakat.

Tingkat kepuasan terhadap pelaksanaan pemilihan kepala Daerah adapun penyelenggaraannya pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah yaitu:

- a. Tahap persiapan
- b. Tahap pelaksanaan
- c. Tahap penyelesaian

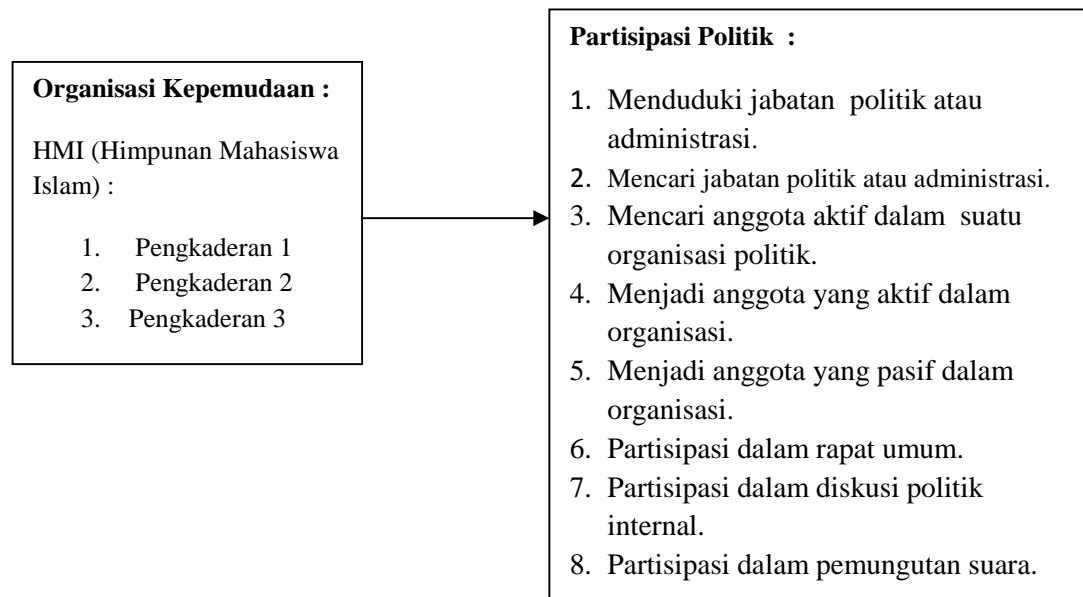
### **C. Kerangka Pemikiran**

Organisasi kepemudaan adalah lembaga yang menghimpun segenap potensi anak muda baik mahasiswa maupun anak sekolah yang masuk kategori pemuda bahkan mereka yang tidak menjadi anak terdidik. Organisasi kepemudaan ini berdiri bersama dengan visi dan stuktur kepemimpinan, budaya dan model aktualisasi ide dan gagasannya. Bentuk dari organisasi ini lebih banyak berkaitan dengan lembaga HMI, IMM, PMII, Bem dan lembaga organisasi kedaerah serta yang sejenis dari hal tersebut.

Pemuda yang terhimpun di dalamnya menjalani proses kaderisasi, interaksi dan uji kemampuan memimpin dengan adanya struktur kepemimpinan yang di tata melalui forum-forum kongres dan pengambilan kebijakan strategis lainnya. Pendidikan dalam sistem perkaderan dan rekrutmen tercipta melalui proses ideologisasi, prosesnya dengan mengikuti tahapan perkaderan 1, perkaderan 2 dan tahapan selanjutnya perkaderan sosial dan keterampilan lainnya. Dari proses tersebut terjadi konsolidasi pemikiran, pembentukan watak, mental, tradisi dan kemampuan yang lebih dari pemuda yang tidak berorganisasi. Disinilah peran penting organisasi kepemudaan sebagai pembentuk karekater dan kualitas anak muda di Indonesia. Peneliti memusatkan penelitiannya pada

Pengaruh Kepemimpinan Organisasi Kepemudaan Terhadap Partisipasi Politik Anggota HMI di Bandar Lampung.

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**



#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas yang berhubungan dengan pokok permasalahan, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

$H_0$ : Tidak ada pengaruh antara Organisasi Kepemudaan Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Kota?

$H_a$ : Ada Pengaruh Organisasi Kepemudaan Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Kota.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Tipe Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Suatu penelitian harus dilakukan dengan cara-cara yang ilmiah, rasional, empiris dan sistematis. ( Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini digunakan metode *explanatory research*, dimana peneliti menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa. Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. Dengan demikian, penelitian ini akan menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Alasan peneliti memilih tipe penelitian *explanatory research* karena sesuai dengan apa yang ingin diteliti guna untuk mengetahui seberapa kuat hipotesis yang sudah ada.

#### **B. Wilayah Penelitian**

Dikarenakan penelitian ini ditujukan untuk anggota HMI Bandar Lampung. Maka peneliti akan meneliti di tempat tersebut. Untuk wilayah HMI tersendiri peneliti akan melakukan penelitiannya di Alamat: Jl. Jenderal Sudirman 47-57, Rw. Laut, Tj. Karang Tim., Engal, Bandar Lampung.

## C. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai test atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian (H. Hadari Nawawi, 2001:141). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota HMI cabang Bandar Lampung. Berdasarkan data yang diperoleh populasi yang terdapat sebesar 4.578 anggota yang terdiri dari 4 Universitas yang ada di Bandar Lampung yaitu: Universitas Lampung, Universitas Darma Jaya, Universitas Bandar Lampung, dan IAIN.

Tabel 3.1 Jumlah Anggota HMI

<b>Perguruan Tinggi</b>	<b>Jumlah Anggota HMI</b>
Universitas Lampung	2.878
Universitas Darma Jaya	150
Universitas Bandar Lampung	150
IAIN	1.400
<b>Jumlah</b>	<b>4.578</b>

Sumber : Khoirul Anam Sek.Hum HMI Bandar Lampung

### 2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang diambil secara proposional untuk diamati dalam suatu penelitian. Menurut (Sugiyono 2012) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan *Statifikasi Sampling*. *Statifikasi Sampling* adalah cara pengambilan sampel dengan memperhatikan strata atau tingkatan tertentu seperti tingkatan, tinggi, rendah sedang/baik, sampel

diambil dari tiap angkatan tertentu. Untuk menentukan jumlah sampel dari masyarakat desa Cangu tersebut maka menggunakan perhitungan Slovin yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Besaran sampel

N = Besaran Populasi

e = Sampling eror (ditetapkan 10%)

1 = Bilangan konstanta

Berdasarkan data yang didapat sebagai berikut :

$$n = \frac{4.578}{1 + 4.578 \cdot 10\%^2} = 97,86 \text{ (dibulatkan menjadi 98 responden)}$$

Dari data seluruh anggota HMI cabang Bandar Lampung. Berdasarkan data yang diperoleh populasi yang terdapat sebesar 4.578 anggota yang terdiri dari 4 Universitas yang ada di Bandar Lampung yaitu: Universitas Lampung, Universitas Darma Jaya, Universitas Bandar Lampung, dan IAIN, dan setelah dilakukan perhitungan sesuai dengan rumus di atas maka jumlah responden yang akan diteliti adalah sebanyak 98 orang.



## **D. Definsi Konseptual**

### **a. Organisasi Kepemudaan**

Menurut (Sentot Imam:2010) Organisasi kepemudaan adalah lembaga yang menghimpun segenap potensi anak muda baik mahasiswa maupun anak sekolah yang masuk kategori pemuda bahkan mereka yang tidak menjadi anak terdidik.

### **b. Partisipasi Politik**

Menurut Miriam Budiarjo, dalam (Cholisin, 2007:150) menyatakan bahwa partisipasi politik secara umum dapat didefinisikan sebagai kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, yaitu dengan jalan memilih pemimpin Negara dan langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan. (*public policy*).

## **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman mengenai data yang akan dikumpulkan dan menghindari kesesatan dalam menentukan alat pengukuran data serta berfungsi untuk mengetahui bagaimana suatu variabel akan diukur. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

### **a. Organisasi Kepemudaan**

Menurut (Sentot Imam:2010) Organisasi kepemudaan adalah lembaga yang menghimpun segenap potensi anak muda baik mahasiswa maupun anak sekolah yang masuk kategori pemuda bahkan mereka yang tidak menjadi anak terdidik

Bentuk-bentuk Organisasi Kepemudaan HMI :

1. Pengkaderan 1
2. Pengkaderan 2
3. Pengkaderan 3

#### **b. Partisipasi Politik**

Menurut Miriam Budiarjo, dalam (Cholisin, 2007:150) menyatakan bahwa partisipasi politik secara umum dapat didefinisikan sebagai kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, yaitu dengan jalan memilih pemimpin Negara dan langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan. (*public policy*). Bentuk-bentuk partisipasi politik :

1. Menduduki jabatan politik atau administrasi
2. Mencari jabatan politik atau administrasi.
3. Mencari anggota aktif dalam suatu organisasi politik.
4. Menjadi anggota yang aktif dalam organisasi politik.
5. Menjadi anggota yang pasif dalam organisasi politik.
6. Partisipasi dalam rapat umum.
7. Partisipasi dalam diskusi politik internal.
8. Partisipasi dalam pemungutan suara.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara :

## **1. Teknik angket**

Teknik angket dilakukan dengan menyebarkan koesioner dan memberikan pertanyaan-pertanyaan terstruktur dan terinci terhadap informan yang terlibat langsung dalam peristiwa atau keadaan yang diteliti. Menurut Soeharto (2002), angket (*self-administered questionnaire*) adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi sendiri oleh responden. Responden atau istilah lain informan adalah orang yang memberikan tanggapan (respon) atau menjawab atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Alasan mengapa peneliti memilih cara angket dalam penelitian ini adalah karena lebih praktis dan lebih menghemat waktu. Karena dalam menyebar koesioner menggunakan teknik angket peneliti akan meninggalkan koesioner pada responden dan bisa diambil pada keesokan harinya.

## **2. Teknik Wawancara**

Teknik wawancara dilakukan untuk mengetahui informasi yang tidak dapat dijelaskan dengan koesioner. Wawancara dilakukan untuk mengetahui informasi secara lebih mendalam dan komprehensif. Informan yang dilibatkan dalam wawancara ini adalah ketua HMI yaitu Sdr. Yefri Febriansyah, S.H., Sek.Umum Sdr. Khoirul Anam.

## **G. Teknik Pengolahan Data**

Proses awal pengolahan data dimulai dengan melakukan *editing* setiap data yang masuk. Dalam *editing*, yang akan dikerjakan adalah:

1. Meneliti lengkap tidaknya koisioner
2. Keterbacaan tulisan
3. Kejelasan makna jawaban
4. Kesesuaian antara pertanyaan
5. Relevansi jawaban
6. Keseragaman kesatuan data.

Kemudian proses coding, yaitu mengklarifikasi jawaban responden menurut macamnya. Setelah itu untuk memperjelas melihat kategori atau klarifikasi data tersebut, dibuat tabel frekuensi. Tahap yang terpenting adalah tahap analisa data, tahap analisa data dalam penelitian kuantitatif dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

1. Pengolahan data
2. Pengorganisasian data
3. Penemuan hasil.

Pada analisis ini pengetahuan dan pengukuran yang cermat menurut ilmu statistik sangat diperlukan (Bagong Suyanto dan Sutinah 2011:57).

## **H. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam proses ini sering kali digunakan statistik. Fungsi pokok analisa data yaitu menyederhanakan data penelitian yang amat besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah untuk dipahami (Singarimbun& Effendi, 1987).

Untuk menghitung frekuensi dan membuat persentasi maka digunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekuensi pada klasifikasi atau kategori variasi yang bersangkutan

N = Jumlah frekuensi dari seluruh klasifikasi atau ketegori variasi.

### **1. Analisis Tabel Silang**

Tabel silang adalah tabel distribusi frekuensi yang menghubungkan dua atau lebih variable .Analisis tabel silang ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan atau pengaruh antar variable bebas dan variable terikat. Tabel silang dapat dilihat melalui program SPSS 22.

### **2. Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis deskriptif merupakan data yang terkumpul dimasukkan ke dalam tabel tunggal untuk dihitung frekuensi dan persentasenya. Dalam hal ini, analisis deskriptif akan disajikan guna mengetahui distribusi frekuensi skor jawaban masing-masing pertanyaan untuk setiap v p ariabel yang diteliti. Analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah presentase dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membuat tabel distribusi jawaban angket variabel X (*independent variabel*) dan Y (*dependent variabel*).

- b. Menentukan skor jawaban responden dengan ketentuan skor yang telah ditetapkan.
- c. Menjumlahkan skro jawaban yang diperoleh dari tiap-tiap responden.
- d. Memasukkan skor tersebut kedalam rumus

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

DP = Deskripsi Persentase

n = Jumlah skor yang diharapkan

N = Nilai presentase atau hasil

### 3. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisi sdilakukan dengan tujuan untuk menguji hipotesis dalam rangka penarikan kesimpulan. Mengacu pada tujuan dan hipotesis penelitian, model analisis yang digunakan adalah analisi sregresi linier sederhana. Penggunaan analisis ini addalah untuk mengetahui pengaruh antara variable bebas dengan variable terikat, yaitu antara pengaruh status sosial ekonomi (X) terhadap tradisi *sebambangan* (Y). Pada penelitian ini menggunakan persamaan regresi linier sederhana yang dioprasikan dengan menggunakan aplikasi SPSS 22.

Model persamaan regresi linier sederhana adalah seperti berikut:

$$Y = a + Bx$$

Keterangan:

Y = Variabel Response atau variable akibat (dependent)

X = Variabel predictor atau variable faktor pennyebab (independent)

a = konstanta

b = koefisien regresi (kemiringan), besaran response yang ditimbulkan oleh prediktor.

Nilai a dan b dapat dihitung dengan menggunakan rumus di bawahini:

$$a = \frac{(\sum y) (\sum x^2) - (\sum x) (\sum xy)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

## **IV. GAMBARAN UMUM**

Gambaran umum yang akan disampaikan dalam bab ini adalah gambaran tentang organisasi kepemudaan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Gambaran tersebut meliputi sejarah singkat organisasi, visi dan misi, tujuan dan struktur organisasi kepemudaan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI).

### **A. Sejarah Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)**

HMI didirikan di Yogyakarta pada 5 Februari 1947 yang diprakarsai oleh Lafran Pane, merupakan organisasi mahasiswa Islam yang pertama dalam sejarah bangsa Indonesia. Sejarah HMI menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah Indonesia dan umat Islam di Indonesia. Hal ini disebabkan karena sikap HMI yang memandang Indonesia dan Islam sebagai satu kesatuan integratif yang tidak perlu dipertentangkan. Bila membicarakan sejarah HMI maka tidak terlepas dari sejarah bangsa Indonesia itu sendiri. Sejarah HMI merupakan bagian dari sejarah bangsa Indonesia, dimulai dari mempertahankan kemerdekaan, penumpasan PKI pada masa orde lama dan dilanjutkan sejarah Indonesia pada masa orde baru.

Menurut Agus Salim Sitompul dalam buku *sejarah dan perjuangan HMI (1947-1975)* menjelaskan bahwa latar belakang berdirinya HMI ada tiga faktor, yaitu :

1. Situasi Negara kesatuan republik Indonesia.



2. Kondisi umat Islam Indonesia.
3. Situasi dunia perguruan tinggi dan kemahasiswaan.

Sedangkan menurut Budi Riyoko, disamping tiga faktor tersebut, terdapat faktor lain yang melatarbelakangi berdirinya, HMI yaitu situasi dunia internasional.

Sampai saat ini HMI masih tetap hadir dan memberikan peranannya pada bangsa Indonesia. Berdasarkan data yang tercatat dalam kongres HMI XXIX pada tahun 2005 di Pekanbaru menyatakan bahwa jumlah cabang HMI setingkat kabupaten di Indonesia mencapai lebih dari 200 cabang dari Sabang sampai Merauke, dengan jumlah anggota aktif sebanyak lebih dari 500.000 mahasiswa se-Indonesia.

Berawal dari beberapa latar belakang di atas muncul sebuah keinginan untuk mendirikan organisasi mahasiswa yang mampu mengkoordinir dan memperhatikan kepentingan mahasiswa yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Akhirnya pada tahun 1947 berdirilah HMI sebagai sebuah organisasi mahasiswa Islam pertama yang ada di Indonesia. Ide atau gagasan pembentukan organisasi mahasiswa Islam HMI sudah ada sejak bulan November 1946 yang diprakasai oleh Lafran Pane, mahasiswa tingkat satu Sekolah Tinggi Islam (STI), sekarang Universitas Islam Indonesia (UII). Namun baru pada tahun berikutnya gagasan tersebut dapat teralisasi.

Dikala gagasan tersebut muncul Lafran Pane mengundang para mahasiswa Islam yang berada di Yogyakarta baik di Sekolah Tinggi Islam (STI), Balai Perguruan Tinggi Gajah Mada (sekarang UGM) dan Sekolah Tinggi Teknik (STT), untuk menghadiri rapat, guna membicarakan maksud gagasan tersebut. Rapat ini dihadiri kurang lebih 30 orang mahasiswa yang diantaranya adalah anggota .

Perserikatan Mahasiswa Yogyakarta (PMY) dan Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII). Namun rapat tersebut tidak menemukan kesepakatan, karena adanya penolakan dari anggota PMY dan GPII yang takut tersaingi dan akan kehilangan pengaruhnya terhadap mahasiswa.

Walaupun beberapa kali mengalami kegagalan, namun hal ini tidak menyurutkan semangat Lafran Pane muda. Ia justru semakin semangat dan ingin segera mendirikan HMI. Berbagai cara dilakukan, mulai dari berdiskusi dengan Prof. Abdul Kahar Muzakar selaku rektor STI, menyiapkan anggaran dasar dan visi misi organisasi sampai mencari mahasiswa di luar STI untuk menyamakan visi. Seiring semakin matangnya situasi dan persiapan pembentukan HMI dan dukungan terhadap cita-cita Lafran Pane semakin bertambah, hal ini seperti yang diceritakan:

*“Setelah mengalami berbagai hambatan yang cukup berat selama lebih kurang tiga bulan, detik-detik kelahiran organisasi mahasiswa Islam akhirnya datang juga. Saat itu adalah hari-hari biasa mahasiswa STI datang sebagaimana biasanya untuk mengikuti kuliah-kuliah, tanpa diduga dan memang sudah takdir Tuhan, mahasiswa-mahasiswa yang selama ini menentang keras kelahiran STI tidak hadir mengikuti perkuliahan.”*

Sehingga pada tanggal 5 Februari 1947 (bertepatan dengan 14 Rabiul Awal 1366 H), di salah satu ruangan kuliah Sekolah Tinggi Islam di jalan Setyodiningrat 30 (sekarang jalan Senopati) Yogyakarta, Lafran Pane dan kawan-kawan meminta izin kepada Yahya Husein selaku dosen mata kuliah Tafsir untuk menggunakan jam kuliah tersebut agar dapat mengadakan rapat pembentukan HMI. Setelah mendapatkan izin dari Yahya Husein, masuklah Lafran Pane yang langsung berdiri di depan kelas dan memimpin rapat yang dalam pemaparannya mengatakan, bahwa hari ini adalah rapat pembentukan organisasi Mahasiswa Islam,

karena semua persiapan yang diperlukan sudah beres. Siapa yang mau menerima berdirinya organisasi mahasiswa Islam ini, itu sajalah yang diajak, dan yang tidak setuju biarkanlah mereka terus menentang.

HMI adalah sebuah organisasi mahasiswa islam yang didirikan pada 14 Rabiul Awal 1366 H atau tanggal 5 Februari 1974 atas prakarsa Lafran Pane beserta 14 orang mahasiswa Sekolah Tinggi Islam Yogyakarta di Yogyakarta. organisasi mahasiswa yang terbesar dan tertua di Indonesia yang lahir hampir bersamaan dengan Agresi Militer Belanda I. Dalam suasana revolusi fisik yang menggelora HMI berdiri dan menetapkan Tujuannya, yaitu “Mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dan meningkatkan Syi’ar Islam ditanah air”.

Kelahiran HMI merupakan keharusan dari realitas sejarah umat Islam yang masih skeptis atas aktivitas mahasiswa yang penuh dengan hura-hura (cinta, pesta, dan buku) dan kondisi bangsa yang menghadapi berbagai ancaman dari dalam dan luar. Ketiga hal tersebut yang menggerakkan lafran Pane untuk mendirikan HMI. Citra keislaman, kemahasiswaan, dan keindonesiaan tersebut harus selalu hadir dalam diri generasi muda Islam. Kalau ditinjau secara umum permasalahan yang menjadi latar belakang sejarah berdirinya HMI.

Situasi dunia internasional berbagai argumen telah diungkapkan sebab-sebab kemunduran ummat Islam. Tetapi hanya satu hal yang mendekati kebenaran, yaitu bahwa kemunduran ummat Islam diawali dengan kemunduran berpikir, bahkan sama sekali menutup kesempatan untuk berpikir. Yang jelas ketika ummat Islam terlena dengan kebesaran dan keagungan masa lalu maka pada saat itu pula kemunduran menghingapi kita.

Akibat dari keterbelakangan umat Islam , maka munculah gerakan untuk menentang keterbatasan seseorang melaksanakan ajaran Islam secara benar dan utuh. Gerakan ini disebut Gerakan Pembaharuan. Gerakan Pembaharuan ini ingin mengembalikan ajaran Islam kepada ajaran yang totalitas, dimana disadari oleh kelompok ini, bahwa Islam bukan hanya terbatas kepada hal-hal yang sakral saja, melainkan juga merupakan pola kehidupan manusia secara keseluruhan. Untuk itu sasaran Gerakan Pembaharuan atau reformasi adalah ingin mengembalikan ajaran Islam kepada proporsi yang sebenarnya, yang berpedoman kepada Al Qur'an dan Hadist Rassullulah SAW.

Dengan timbulnya ide pembaharuan itu, maka Gerakan Pembaharuan di dunia Islam bermunculan, seperti di Turki (1720), Mesir (1807). Begitu juga penganjurnya seperti Rifaah Badawi Ath Tahtawi (1801-1873), Muhammad Abduh (1849-1905), Muhammad Ibnu Abdul Wahab (Wahabisme) di Saudi Arabia (1703-1787), Sayyid Ahmad Khan di India (1817-1898), Muhammad Iqbal di Pakistan (1876-1938) dan lain-lain. Situasi NKRI Tahun 1596 Cornrlis de Houtman mendarat di Banten. Maka sejak itu pulalah Indonesia dijajah Belanda. Imprealisme Barat selama ± 350 tahun membawa paling tidak 3 (tiga) hal: Penjajahan itu sendiri dengan segala bentuk implikasinya. Missi dan Zending agama Kristiani. Peradaban Barat dengan ciri sekulerisme dan liberalisme.

Setelah melalui perjuangan secara terus menerus dan atas rahmat Allah SWT maka pada tanggal 17 Agustus 1945, Soekarno-Hatta Sang Dwi Tunggal Proklamasi atas nama bangsa Indonesia mengumandangkan kemerdekaannya.

Kondisi Mikrobiologis Ummat Islam di Indonesia Kondisi ummat Islam sebelum berdirinya HMI dapat dikategorikan menjadi 4 (empat) golongan, yaitu : Pertama : Sebagian besar yang melakukan ajaran Islam itu hanya sebagai kewajiban yang diadatkan seperti dalam upacara perkawinan, kematian serta kelahiran. Kedua : Golongan alim ulama dan pengikut-pengikutnya yang mengenal dan mempraktekkan ajaran Islam sesuai yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Ketiga : Golongan alim ulama dan pengikut-pengikutnya yang terpengaruh oleh mistikisme yang menyebabkan mereka berpendirian bahwa hidup ini adalah untuk kepentingan akhirat saja. Keempat : Golongan kecil yang mencoba menyesuaikan diri dengan kemajuan jaman, selaras dengan wujud dan hakekat agama Islam. Mereka berusaha supaya agama Islam itu benar-benar dapat dipraktekkan dalam masyarakat Indonesia.

Dalam usia yang hampir menyamai Republik ini, HMI telah banyak berkiprah dalam pembangunan bangsa, jajaran alumninya banyak tersebar di mana-mana baik diparpol, cendikiawan, NGO/LSM, pemerintahan, agamawan, pengusaha, dll. Setelah melalui perjalanan waktu yang panjang dengan berbagai sejarah yang dijalaninya, maka keberadaan HMI semakin dituntut eksistensinya untuk dapat mengikuti perubahan masyarakat ditengah-tengah kehidupan yang kompleks dan dinamis saat ini, maka tujuan HMI kini ialah mewujudkan Insan Cinta yakni “ Terbinanya Insan Akademis, Pencipta, Pengabdian, yang bernafaskan Islam dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT.

## **1. HMI masuk ke Lampung**

Setelah berakhirnya kongres HMI ke-6 (enam) di Makasar dengan terpilihnya Drs. Nursal sebagai ketua umum PB HMI, pada tahun 1960 saat itulah HMI Cabang Bandar Lampung mendapat persetujuan dari PB HMI yang terbentuk pada tahun 1961 yang sebelumnya bernama HMI Cabang Tanjung Karang. HMI Cabang Tanjung Karang terbentuk dilatarbelakangi oleh kondisi dinamika Nasional yang terjadi pada saat itu oleh kelompok PKI (Partai Komunis Indonesia) yang tumbuh dengan pesat di beberapa daerah di Indonesia termasuk Provinsi Lampung yang mengancam kedaulatan NKRI.

HMI Cabang Tanjung Karang pula merupakan perpanjangan tangan dari Pengurus Besar HMI yang ada di Jakarta yang memiliki misi mempertahankan NKRI dari kelompok-kelompok komunis tersebut. ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) yang bertugas mempertahankan NKRI Pra-kemerdekaan sedikit kewalahan untuk menumpas gerakan Komunis yang ada di setiap daerah di Indonesia, dan lagi sudah merambah ke kalangan mahasiswa di perguruan-perguruan tinggi yang ada. ABRI bekerja sama dengan organisasi-organisasi islam yang ada salah satunya yaitu HMI dan ABRI melihat bawah Himpunan Mahasiswa Islam yang bergerak di dunia kemahasiswaan memiliki visi dan misi yang sama yaitu mempertahankan NKRI.

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang sebentar lagi genap berusia 70 Tahun telah banyak mengalami dinamika organisasi, baik secara Internal maupun Eksternal. Lahir 18 bulan setelah kemerdekaan Indonesia membuat HMI sering tercatat dalam sejarah Bangsa. Misalnya saja, setelah di dirikannya pada Februari

Tahun 1947, HMI ikut serta berpartisipasi menjaga kemerdekaan NKRI dari agresi militer Belanda II.

Semangat untuk mengharmoniskan Ke-Islam-an dan Ke-Indonesia-an menjadi nilai jual tersendiri bagi organisasi yang berbasis Mahasiswa Islam, ditambah lagi pada saat itu hanya ada HMI sebagai wadah berorganisasi bagi Mahasiswa Islam yang ada di Indonesia. Wajar saja jika Agus Salim Sitompul dalam karya disertasinya, *Menyatu dengan Umat, Menyatu dengan Bangsa; Pemikiran Keislaman-Keindonesiaan HMI*, mencatat jika organisasi ini cukup cepat tersebar. Hanya dalam kurun waktu 1947-1969 HMI telah memiliki 110 cabang yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Kemudian, lanjut Sitompul, bahwa tawaran pemikiran Keislaman-Keindonesiaan yang digagas oleh para founding fathers HMI seolah menjadi jawaban ditengah pergolakan ideologi bangsa pada era 60-an. HMI mampu menegaskan Islam Indonesia di saat cendekiawan-cendekiawan muslim banyak yang mendambakan Indonesia menjadi Negara Islam.

Kesuksesan dalam menjawab tantangan pada masa itu, tidak lepas dari pengaruh budaya intelektual yang ada di HMI. Benar saja jika dikatakan bahwa tokoh-tokoh yang muncul hingga ke level nasional adalah tokoh-tokoh yang memiliki kualitas intelektual. Karya dan gagasan inteleknnya bukan hanya menjadi bahan bacaan saja, tetapi juga menjadi bahan pertimbangan pengambilan kebijakan. Dimulai dari Ahmad Dahlan Ranuwihardjo yang berhasil mempertegas Nasionalisme HMI kepada Presiden pertama Indonesia, Soekarno. Berkat ikhtiarnya, alih-alih membubarkan HMI, justru Soekarno malah membubarkan PKI. Tidak hanya

sampai disitu, tokoh-tokoh intelektual lainnya terus bermunculan dari rahim HMI seperti Ahmad Wahib, Kuntowijoyo, Deliar Nooer, Johan Effendi, Nurcholis Madjid dan masih banyak lagi yang lainnya.

Dari kesuksesan menjawab tantangan zaman pada saat itu, masuk tahun 70-an, HMI menjadi salah satu penyuplai SDM yang berkualitas untuk pemerintahan selain ABRI. Semakin banyaknya orang-orang HMI yang masuk ke dalam pusaran kekuasaan Orde baru justru menjadi tantangan baru untuk HMI. Mulai saat itu, Arif Mustopha menyebutkan dalam artikelnya *The HMI-Way* (2009), HMI mengalami stagnasi gagasan –jika tidak mau dikatakan degradasi – sehingga mempersempit daya Berpikir, Kreatif dan Inovatif para kader yang hanya berorientasi Politik (*Politic Oriented*). Kendati tidak semua kader yang berfikir semacam itu, namun kebanyakan kader yang masih konsisten menjaga dan mengembangkan budaya intelektual tidak dapat muncul ke permukaan bahkan lebih memilih untuk inklusif. Pada akhirnya tokoh politik lebih banyak yang tampil dari pada tokoh Intelektual.

Hal ini menyebabkan kader-kader HMI kurang memiliki kapasitas sebagai problem solver sehingga banyak isu-isu Nasional yang ditanggapi oleh kader HMI bersifat *iccidental* dan kurang menciptakan ruang gerak yang dapat menjadikan kader HMI dan alumni di tengah masyarakat. Oleh karna itu seharusnya kader HMI melakukan pembaharuan ke-intelektualan berbasis pengawal peradaban sehingga HMI tidak berorientasi pada politik praktis melainkan lebih mengadopsi dan inovasi budaya intelektual HMI yang pernah dilakukan orang orang terdahulunya. Dari latar belakang di atas HMI Cabang Bandar Lampung



menawarkan gagasan yang pernah diingatkan oleh Soedjatmoko pada tahun 1960-an, bahwa jika sebuah bangsa ingin melakukan perubahan maka mereka tidak dapat menggantungkan diri pada pembangunan ekonomi dengan memanfaatkan revolusi ilmu pengetahuan belaka, namun juga melakukan pembenahan pada pembangunan budaya. Begitupun organisasi HMI. Kebijakan yang dilakukan oleh organisasi tidak dapat berjalan lebih cepat dibandingkan dengan kebiasaan anggotanya.

Dalam perjalanannya hingga sekarang, HMI mengalami dinamika perjuangan seperti yang diungkapkan oleh Agus Salim Sitompul dalam bukunya *Sejarah Perjuangan HMI (1947-1975)* dan diperbaharui dalam buku *Historiografi HMI (1947-1995)*, menurutnya ada lima fase perjuangan HMI, yaitu:

- 1). Fase Perjuangan Fisik (1947-1949)
- 2). Fase Pertumbuhan dan Konsolidasi Bangsa (1949-1963)
- 3). Fase Transisi Orde Lama dan Orde Baru (1963-1966)
- 4). Fase Pembangunan dan Modernisasi Bangsa (1966-1998)
- 5). Fase Pasca Orde Baru (1998-saat ini)

Sesuai dengan fase-fase tersebut, HMI masuk di Lampung pada fase Pertumbuhan dan Konsolidasi Bangsa tepatnya pada tahun 1960. Masuknya HMI di Lampung juga disebabkan dengan didirikannya sebuah perguruan tinggi baru di Lampung yang terbentuk dari Universitas Sriwijaya (UNSRI) di Sumatra Selatan. Terbentuknya Universitas di Lampung tersebut, melatarbelakangi inisiasi Pengurus Besar (PB) HMI yang ingin mengembangkan proses pengkaderan hingga pelosok negeri Indonesia termasuk di Lampung yang bertempat di Ibu

Kota Provinsi yang pada saat itu Ibu Kotanya Tanjung Karang. PB HMI kemudian memberikan mandat dua orang mahasiswa yang bernama Basirun Usman dan M. Zaini untuk membentuk HMI di Provinsi Lampung. Sejak terbentuknya hingga saat ini, HMI di Lampung telah berkembang menjadi tiga cabang yakni Bandar Lampung, Metro dan Kota Bumi. Bandar Lampung menjadi Cabang terbesar saat ini diantara Metro dan Kotabumi dengan memiliki 12 Komisariat dengan jumlah kader lebih dari 3000 yang tersebar pada 4 perguruan tinggi ternama yakni Universitas Negeri Lampung (UNILA), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung, Universitas Bandar Lampung (UBL) dan Institut Bisnis dan Informatika (IBI) Darmajaya.

## **B. Tujuan HMI**

Saat awal didirikannya, HMI memiliki tujuan, Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan mempertinggi derajat rakyat Indonesia dan menegakkan dan mengembangkan ajaran agama Islam. Namun seiring dengan perkembangan zaman, tujuan HMI terus mengalami perubahan agar tetap relevan dalam perjuangan-perjuangannya. Saat ini HMI memiliki tujuan, terbinanya insane akademis, pencipta, pengabdian, yang bernafaskan islam an bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil dan makmur yang diridhoi Allah *Subhana Wa Ta'ala*.

## **C. Visi dan Misi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)**

1. Visi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) :

“Revivaliasi Kualitas Akademis Dan Penegasan Missionaris Hmi Dalam Bingkai KeIslaman Sebagai Bentuk Perjuangan Ideologis Demi Keberlangsungan Organisasi”.

## 2. Misi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) :

- a. Melakukan kajian keislaman sebagai khasanah keilmuan
- b. Membangun kualitas akademis kader dengan menghidupkan kembali kultur HMI yaitu: membaca, berdiskusi dan menulis
- c. Meningkatkan pemahaman NDP sebagai ideologi HMI guna mendongkrak militansi kader
- d. Mempertegas peran kader sebagai missionaris organisasi yang bertanggung jawab untuk menjawab permasalahan di lingkungan sekitarnya
- e. Revitalisasi pedoman pengkaderan HMI cabang Bandar Lampung guna mempertegas fungsi HMI sebagai organisasi kader.

## D. Struktur Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Bandar Lampung

Tabel 4.2 Ketua Umum Organisasi HMI

<b>KETUA UMUM</b>	<b>YEFRI FEBRIANSYAH</b>
Ketua bidang pembinaan anggota	Sandi putra berlian
Ketua bidang pembinaan aparatur organisasi	Nurul yuliana
Ketua bidang perguruan tinggi mahasiswa dan pemuda	Putra Ramadhan
Ketua bidang kewirausahaan dan pengembangan profesi	Mufti Ali
Ketua bidang partisipasi pembangunan daerah	Husni Mubarak
Ketua bidang pemberdayaan umat	Okta Purnama
Ketua bidang HAM dan lingkungan hidup	Rio Andesta
Ketua bidang pemberdayaan dan perempuan	Rominta Yani Siregar

Tabel 4.3 Sekretaris Umum dan Wakil Sekretaris Organisasi HMI

<b>SEKERTARIS UMUM</b>	<b>KHOIRUL ANAM</b>
Wakil sekretaris umum bidang pembinaan anggota	Marion Feri Saputra
Wakil sekretaris umum bidang pembinaan aparatur organisasi	Ade Sanjaya Irpan
Wakil sekretaris umum bidang kemahasiswaan dan pemuda	Fajriansyah Nurul Iman
Wakil sekretaris umum bidang kewirausahaan dan pengembangan profesi	M. Fiqih Alexander
Wakil sekretaris umum bidang partisipasi pembangunan daerah	Zerdinal Pratama Edwin Juantara
Wakil sekretaris umum bidang pemberdayaan umat	Rohim Mubin
Wakil sekretaris umum bidang HAM dan lingkungan hidup	Kodri Ubaidilah
Wakil sekretaris umum bidang pemberdayaan perempuan	Purnama Aulia

Tabel 4.4 Bendahara Umum Organisasi HMI

<b>BENDAHARA UMUM</b>	<b>MURSYID AGNIA S</b>
Wakil bendahara umum	Silvia Lismarini

Tabel 4.5 Departemen Organisasi HMI

<b>DEPARTEMEN – DEPARTEMEN</b>	
Departemen pengkajian data dan informasi anggota	M. Rizki Aditya
Departemen diklat anggota	Iin Tajudin
Departemen pengembangan dan promosi kader	Rahmad Edward
Departemen pembinaan dan aparat organisasi	Adrian Soedrajad
Departemen perguruan tinggi dan kemahasiswaan	Febri Romadona
Departemen perintisan perguruan tinggi excellent	Kemas M Fahmi
Departemen kepemudaan	Abung Pratama
Departemen kewirausahaan	Noval Adriansyah
Departemen pengembangan profesi	Trimo Prabowo
Departemen partisipasi pembangunan daerah	M. Prabu Natagama

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian ini terdapat pengaruh antara organisasi kepemudaan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) terhadap partisipasi politik. Dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara organisasi kepemudaan terhadap partisipasi politik sebesar 0,457 atau dapat dikategorikan sedang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa organisasi kepemudaan HMI yang sudah memproklamasikan fungsinya sebagai organisasi kader, menjadikan pengkaderan sebagai jantung kehidupan organisasinya. Dalam penelitian ini pengaruh organisasi kepemudaan HMI terhadap partisipasi politik anggota HMI itu sendiri dapat dikategorikan sedang. Karena pada hakikatnya organisasi HMI itu adalah organisasi pengkaderan atau latihan kader dalam membentuk suatu karakter, kepribadian, watak, pola dalam berfikir lebih kritis dan lebih berani memberikan pendapat. Sebagian diantara anggota HMI ada yang berkecimpung didunia politik, tetapi hanya sebagian dari anggota berpartisipasi dalam dunia politik seperti halnya mereka memberikan hak suara pada pemilu, mereka ikut serta dalam rapat umum suatu partai politik, dan mereka juga pernah menjadi tim sukses suatu partai politik. Hal ini

menunjukkan bahwa dalam organisasi yang mereka ikuti mereka juga tetap mempunyai peran dalam berpartisipasi politik walaupun hanya sebagian dari anggotanya saja. Karena pada dasarnya peran pemuda itu juga penting dalam berpartisipasi politik. Maka dari itu tingkat partisipasi politik dalam organisasi kepemudaan HMI itu dikategorikan sedang.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka diajukan saran-saran sebagai pelengkap terhadap hasil penelitian yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi para anggota yang bergabung dalam organisasi kepemudaan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), agar lebih aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh HMI khususnya kegiatan pengkaderan. Karena kegiatan tersebut dapat memberi motivasi bagi seluruh anggota untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Seperti halnya dalam pembentukan karakter, watak, kepribadian, dan pola pikir para anggota HMI agar menambah wawasan yang luas dan dapat memiliki pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya, dan juga dapat mengubah diri agar lebih berani berpendapat, lebih berani mengambil keputusan, pola dalam berfikir lebih kritis dan lebih luas dan belajar untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan lebih luas wawasannya dalam hal Agama ataupun dalam hal Ilmu pengetahuan.
2. Organisasi Kepemudaan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) agar dapat lebih aktif lagi kegiatannya pada siang hari daripada dimalam hari dan

lebih memahami politik atau berpartisipasi politik karena berpartisipasi politik itu penting dalam sebuah organisasi untuk mendorong atau memotivasi untuk dapat bergelut dalam dunia politik. Agar organisasi kepemudaan itu sendiri terus mempertahankan popularitasnya dilingkungan mahasiswa di Bandar Lampung. Agar terus menjadi organisasi yang terus kompak dan bermanfaat bagi seluruh masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Ali Muhammad, 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Bumi Aksara

Anthוניus, 2012. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta : PT. Raja Grafindo  
Persada

Bagong Suyanto & Sutinah, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta :  
Kencana

Budiardjo Miriam, 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta : PT. Gramedia

Danim, 2004. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Jakarta :  
Penerbit Rineta Cipta

Djaali, 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara

Huntington Samuel & Joan Nelson, 1990. *Partisipasi Politik di Negara  
Berkembang*. Jakarta : Rineka Cipta

Maran, 2007. *Bentuk-bentuk Partisipasi Politik*. Bandung : Pustaka Setia

Rahman, 2007. *Sistem Politik Indonesia*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Sentot Imam, 2010. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Singarimbun & Efendi, 1987. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta : LP3ES

Subakti Ramlan, 2010. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta : PT. Grasindo



Subakti Ramlan, 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta : PT. Gramedia

Widisarana Indonesia

Surbakti, 2006. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta : Grasindo

Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : CV.

Alfabeta

Suyono Stroatanjo, 1998. *Bentuk-Bentuk Partisipasi Politik*. Jakarta : Rineka

Cipta Widisarana Indonesia

Soeharto, 2002. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : PT. Gramedia

Torans, Syamsir, 2013. *Organisasi dan manajemen (Perilaku, Struktur , Budaya,*

*& Perubahan organisasi)*. Bandung: Alfabet

Usman, 2009. *Motivasi dalam Bekerja*. Jakarta : PT. Gramedia

Wibowo, 2001. *Otonomi Bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

### **Jurnal**

Andrews. MC, 1976. *Central Goverement And Local Development in Indonesia*.

New York : Oxford University Press

Cholisin, 2007. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Yogyakarta : UNY

### **Internet**

<http://www.distan.pemda-diy.go.id//> oleh : Suharno, 2005. Bahan Kuliah Serealia

(diakses tanggal 07 Januari 2017 Pkl. 21.00)